

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
MELALUI PENGAJIAN KITAB *ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AYYAD SINGOJURUH
BANYUWANGI**



Fakhrur Rozi
NIM. 202101010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
MELALUI PENGAJIAN KITAB *ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AYYAD SINGOJURUH
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Fakhrur Rozi

NIM. 202101010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
MELALUI PENGAJIAN KITAB *ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*
DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AYYAD SINGOJURUH
BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fakhrur Rozi
NIM. 202101010007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R



Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.
NUP. 2012038301

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SANTRI
MELALUI PENGAJIAN KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM
DI PONDOK PESANTREN AL-MU'AYYAD SINGOJURUH
BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Senin
Tanggal: 09 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197409052007101001


Rofiq Hidayat, M.Pd.
NIP. 198804042018011001

Anggota :

1. **Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I** ()

2. **Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I.** ()

J E M B E R
Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَمَا تَقْدِمُوا إِلَّا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا^{٢٠}

"Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya." (Q.S Al-Muzzammil: 20) *



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Haramain, 1971), 990

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT dan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas Karunia-Nya yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Nur Salim dan Ibu Suriyati, bapak dan ibu tersayang yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, dan motivasi hingga saya menjadi sarjana yang selama ini bapak ibuk harapkan.
2. Seluruh keluarga, beserta saudara-saudaraku yang selalu menjadi tempatku berpulang dan mendapatkan semangat. Terima kasih untuk dukungan, kebersamaan, dan cinta yang kalian berikan, yang selalu membuat langkahku terasa lebih ringan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi". Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tuntasnya penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tak akan terlaksana tanpa upaya, doa dan bantuan dari banyak pihak. Dengan demikian penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi.
6. Dr. Hj. ST Mislikhah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik serta segenap Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. KH. Muafi Ali Wafa selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi yang telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa ilmu yang sudah diberikan tidak bisa dibalas satu persatu, tidak ada kata selain ucapan terima kasih atas pengetahuan. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, jadi penulis mengharapkan kritik, saran yang membangun untuk memperbaiki penelitian berikutnya.

Jember, 09 Desember 2024
Penulis



Fakhur Rozi
NIM. 202101010007

ABSTRAK

Fakhrur Rozi, 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Santri melalui Pengajian Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.*

Kata Kunci: Internalisasi, Akhlak Santri, Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

Santri sebagai peserta didik di pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan akhlak yang baik. Namun, perubahan zaman dan kemajuan teknologi membawa tantangan baru dalam pembentukan akhlak. Dibandingkan dengan masa lalu, santri masa kini lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, sehingga cenderung mengalami perubahan perilaku. Begitu halnya dengan fenomena akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, seperti pelanggaran aturan dan perilaku tidak baik, menunjukkan perlunya pendekatan efektif dalam membentuk akhlak mulia. Salah satu upaya dilakukan melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, yang memberikan panduan sistematis mengenai adab dan etika, serta menjadi dasar kuat dalam interaksi sehari-hari santri.

Fokus pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana tahap transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*?. 2) Bagaimana tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*?. 3) Bagaimana tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Tahap transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. 2) Tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. 3) Tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan teknik pengumpulan data: 1) Observasi 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu: 1) Triangulasi sumber, dan 2) Triangulasi teknik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yaitu 1) Kondensasi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad berlangsung pada tiga tahap: 1) Tahap transformasi, nilai-nilai akhlak dipahami secara kognitif melalui pengajaran konsisten menggunakan metode bandongan, didukung oleh lingkungan yang kondusif. 2) Tahap transaksi terjadi melalui interaksi aktif antara pengajar dan santri, di mana pendekatan kontekstual dan diskusi mendalam membantu santri mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. 3) Tahap transinternalisasi melibatkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan keteladanan pengajar, dengan pengawasan berkelanjutan yang mendorong perubahan perilaku signifikan, seperti peningkatan kedisiplinan, tata krama, dan penghormatan terhadap guru serta sesama santri.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	26
1. Internalisasi.....	26
2. Nilai-nilai Akhlak.....	29
3. Pengajian Kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>	35
4. Pondok Pesantren	41
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Subjek Penelitian.....	54

D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Analisis Data	63
F. Keabsahan Data	65
G. Tahapan Penelitian	66
BAB IV PENYAJIAN DATA	68
A. Gambaran Objek Penelitian	68
1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.....	68
2. Profil Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad	73
B. Penyajian dan Analisis Data	76
1. Tahap Transformasi Nilai Akhlak Santri	77
2. Tahap Transaksi Nilai Akhlak Santri	89
3. Tahap Transinternalisasi Nilai Akhlak Santri	96
C. Pembahasan dan Temuan	114
1. Tahap Transformasi Nilai Akhlak Santri	114
2. Tahap Transaksi Nilai Akhlak Santri	122
3. Tahap Transinternalisasi Nilai Akhlak Santri	127
BAB V PENUTUP	134
A. Simpulan	134
B. Saran-saran	135
DAFTAR PUSTAKA	137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
3.1	Data yang diperoleh dari observasi.....	58
3.2	Data yang diperoleh dari wawancara.....	60
3.3	Data yang diperoleh dari dokumentasi.....	62
4.1	Hasil temuan penelitian.....	111



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Papan nama dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad	73
4.2	Data Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.	75
4.3	Data Santri Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad	75
4.4	Jadwal pelajaran madrasah diniyah Pondok Pesantren Al-mu'ayyad ..	79
4.5	Materi isi Kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>	81
4.6	Transformasi nilai akhlak	82
4.7	Penertiban pengurus peantren	84
4.8	Keterlibatan santri dalam proses pengajian	86
4.9	Absensi kehadiran santri	87
4.10	Interaksi aktif kiai dengan santri dalam tahap transaksi nilai	90
4.11	Kiai memberikan contoh ilustrasi nyata	92
4.12	Partisipasi aktif santri dalam berinteraksi	95
4.13	Santri membantu kiai menata kitab	105
4.14	Santri menjaga kebersihan lingkungan	106
4.15	Santri menjaga akhlak terhadap ustadz	106
4.16	Santri menjaga akhlak terhadap kitab	107
4.17	Kegiatan harian santri serta pengawasan dari pengurus	107
4.18	Jadwal kegiatan harian pesantren	108
4.19	Tata tertib dan sanksi pondok pesantren	109

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Uraian	Hal
1.	Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan	142
2.	Lampiran 2. Matrik Penelitian	143
3.	Lampiran 3. Pedoman Penelitian	144
4.	Lampiran 4. Foto Wawancara dengan Narasumber	149
5.	Lampiran 5. Kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>	150
6.	Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian	151
7.	Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian	152
8.	Lampiran 8. Surat Keterangan Cek Lulus Similarity	153
9.	Lampiran 9. Jurnal Kegiatan Penelitian	154



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak dan karakter individu muslim.¹ Akhlak merupakan aspek penting yang mencerminkan karakter seorang santri di usia remaja, karena di usia remaja adalah peralihan dari anak menuju dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian yang masalahnya tidak sedikit.² Pada masa remaja, santri berada dalam fase perkembangan di mana mereka sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.³ Akhlak yang baik di usia remaja tidak hanya membantu santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkualitas dan siap menghadapi masa depan dengan sikap positif.⁴

Sebagai peserta didik di pesantren, santri memiliki potensi besar untuk mengembangkan akhlak yang baik, termasuk akhlak belajar yang sehat. Namun, karena perubahan zaman dan kemajuan teknologi, tantangan baru muncul dalam mendidik santri tentang akhlak belajar yang

¹ Muhammad Hasan, "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2015): 97-110.

² Sutrisno, "Pengaruh Pendidikan Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Remaja", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4 No. 1 (2014): 91-104.

³ Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja", *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, (Jawa Tengah, Desember 2013): 296-297.

⁴ Abdul Kholiq, "Pembentukan Karakter Santri di Usia Remaja melalui Pendidikan Akhlak", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3 No. 2 (2013): 117-130.

baik.⁵ Akhlak santri pada zaman dulu mencerminkan nilai-nilai mulia dan karakter yang kuat yang dibentuk melalui pendidikan di pesantren. Berbeda dengan santri saat ini rentan berubah-ubah karena dipengaruhi keadaan lingkungan yang tidak mendukung dan membawa pengaruh kurang baik.⁶ Dalam perkembangannya banyak santri yang menunjukkan perilaku menyimpang sebagaimana menurut penelitian Elsa Hoerunnisa, ada tiga kategori penyimpangan akhlak yaitu ringan, sedang, dan berat. Secara umum, kelakuan menyimpang santri di berbagai pondok termasuk pelanggaran tata tertib, seperti terlambat mengikuti kegiatan, tidak ikut salat berjamaah, berkhalwat atau berinteraksi negatif dengan santri lawan jenis, sering berkata kotor, pencurian, perkelahian, dan bahkan pembunuhan.⁷ Penelitian tentang akhlak buruk santri remaja saat ini menunjukkan beberapa masalah yang dihadapi di lingkungan pesantren.

Problematika akhlak santri tersebut hampir serupa kejadiannya khususnya di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad. Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad terdapat santri yang akhlaknya kurang baik. Hal ini dapat dilihat dengan sikap dan kebiasaan santri yang sering melanggar aturan seperti membolos saat kegiatan, merokok, mengucapkan kata-kata kotor, menggunakan barang yang bukan miliknya tanpa izin dan lain sebagainya. Untuk mengatasi

⁵ Mohamad Arif, "Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28, No. 2 (STAIN Tulungagung, 2016): 307.

⁶ Akmal Mundi, Ira Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-nilai di Pesantren: Studi Kasus pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital", *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. Vol. 17, No. 1, (Probolinggo, Juni 2019): 1-18

⁷ Elsa Hoerunnisa, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Santri* (Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), 5-7

masalah ini, Pondok pesantren Al-Mu'ayyad berupaya memperbaiki akhlak santri dengan melakukan peningkatan pengawasan, penegasan kembali aturan dan disiplin, serta pembinaan akhlak melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* sehingga tercipta lingkungan yang berakhlak mulia di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.⁸

Pembentukan akhlak yang baik merupakan aspek fundamental dalam pembangunan karakter individu dan masyarakat. Secara yuridis, hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Sistem Pendidikan Nasional tersebut menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Di sisi lain, landasan religius dalam ajaran Islam juga sangat menekankan pentingnya akhlak mulia, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁸ Pra Observasi di Pondok Pessantren Al-Mu'ayyad, 03 Januari 2024

⁹ Sekretaris Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).¹⁰

Dengan demikian, integrasi antara ketentuan hukum nasional dan nilai-nilai religius ini menjadi fondasi utama dalam mengembangkan karakter yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Sejauh ini telah banyak beberapa kajian penelitian yang meneliti tentang akhlak santri yang pertama, penelitian oleh Nurhayati, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di SMP Negeri 1 Tompobulu dilakukan melalui materi pembelajaran akhlak dan metode pembentukan akhlak siswa. Faktor pendukung seperti suasana Islami dan fasilitas memadai mendukung keberhasilan pembiasaan nilai akhlak, sedangkan hambatannya meliputi beragam perilaku siswa yang dipengaruhi latar belakang berbeda. Akhlak siswa secara umum tergolong baik berkat tradisi dan kebiasaan yang terus dibangun.¹¹

Kedua, penelitian oleh Nisaul Khoiroh 2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak di SMA LKMD Sidomukti dilakukan melalui pemahaman akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan nasihat dari guru. Meskipun penerapan nilai-nilai akhlak tergolong baik, masih terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan terbatasnya

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Haramain, 1971), 670

¹¹ Nurhayati, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 63-64

sarana ibadah di sekolah. Keteladanan guru menjadi motivasi utama bagi siswa untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Ketiga, penelitian oleh Akhmad Rizki Akhsani 2021, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam efektif dalam mendidik akhlak santri melalui empat langkah utama, yakni keteladanan, menceritakan kisah Rasulullah SAW, dan mempelajari akhlak mulia Rasulullah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap minggu dan bertujuan untuk meningkatkan cinta kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, serta membentuk akhlak mulia seperti sabar, syukur, tawakal, dan menghormati guru.¹³

Keempat, penelitian oleh M. Hisyam Habbany 2023, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern dilakukan melalui berbagai kegiatan diniyah, pembiasaan, dan keteladanan. Hasilnya adalah peningkatan kedisiplinan, kesopanan, rajin beribadah, serta prestasi akademik siswa, termasuk juara dalam bidang pidato dua bahasa. Strategi pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan akhlak di sekolah ini.¹⁴

¹² Nisaul Khoiroh, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara*. (Skripsi, IAIN Metro, 2020), 67-68

¹³ Akhmad Rizki Akhsani, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 81-82

¹⁴ M. Hisyam Habbany, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 71-72

Kelima, penelitian oleh Aditya Wahyu Pratama 2022, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kitab *Ratib Al-Haddad* di Desa Sumberberas. Proses ini berhasil mendorong perilaku jamaah menjadi lebih baik dan menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan tentram. Kegiatan ini diharapkan terus memperbaiki kehidupan masyarakat Desa Sumberberas dari waktu ke waktu.¹⁵

Berdasarkan beberapa literatur penelitian terdahulu, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran formal, pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan keagamaan rutin. Faktor pendukung seperti lingkungan Islami, sarana ibadah, dan peran pendidik sebagai teladan sangat memengaruhi keberhasilan proses ini, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya kesadaran individu dan keterbatasan fasilitas. Secara umum, pendekatan yang konsisten dan berbasis interaksi langsung terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia di berbagai konteks, baik di sekolah maupun lingkungan pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada dengan memberikan perhatian khusus pada aspek transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi dari internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di kalangan santri pondok pesantren. Internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk

¹⁵ J. Aditya Wahyu Pratama, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022*. (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 84-85

menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik.¹⁶ Internalisasi nilai akhlak pada santri bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai akhlak diterima, dipahami, dan diimplementasikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren.

Adapun alasan peneliti memilih kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karena kitab ini memberikan landasan yang kuat mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Kitab tersebut mengajarkan nilai-nilai fundamental seperti penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta tanggung jawab moral dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.¹⁷ Penelitian ini hendak membuktikan bahwa internalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dapat meningkatkan akhlak santri karena kitab tersebut secara sistematis mengajarkan adab dan etika yang menjadi fondasi utama dalam interaksi sehari-hari. Melalui internalisasi ini, santri diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku nyata. Menggunakan kitab ini sebagai bahan ajar di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad akan

¹⁶ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, Maret 2017), 35

¹⁷ Hesti Winingsih, "Implementasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembinaan Akhlakul Santri", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (2023): 14-25

memberikan kesinambungan dalam tradisi keilmuan yang telah berlangsung lama.¹⁸

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan akhlak di pesantren serta memberikan panduan praktis bagi pengajar dan santri dalam menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi?
2. Bagaimana tahap transaksi nilai akhlak santri melalui kitab pengajian *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi?
3. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi?

¹⁸ Achmat Muchibin, Muhammad Anas Ma'arif, “Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa”, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5, No. 1, (2022): 39-48

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang tahap transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan tentang tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.
3. Untuk mendeskripsikan tentang tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis.

Penelitian ini berasal dari rasa ingin tahu tentang bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri melalui Pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi khasanah pengetahuan yang nantinya dimungkinkan untuk di kembangkan dalam penelitian selanjutnya.

- b. Untuk menambah wawasan yang memberikan penjelasan tentang bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri melalui Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah, sehingga menjadi pengalaman dalam menulis yang baik dan benar serta diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai Internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih bermanfaat dan semoga dalam penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengkaji lebih dalam tentang Internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.

c. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

1) Santri

Dengan hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pemahaman santri pada Internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa*

Al-Muta'allim, agar menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari

2) Guru/Ustad

Penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan, bahan pertimbangan, atau evaluasi dalam Internalisasi nilai akhlak santri melalui kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* agar berupaya memberikan pendidikan akhlak kepada santri secara maksimal.

E. Definisi Istilah

1. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri

Internalisasi adalah proses di mana seseorang belajar dan mengambil nilai-nilai tertentu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaannya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Santri adalah sebutan bagi seseorang peserta didik yang mengikuti serta mempelajari ilmu pendidikan Agama Islam di pondok pesantren.

2. Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

Pengajian adalah kegiatan berkumpul untuk mempelajari dan mendiskusikan ajaran agama Islam, biasanya melibatkan ceramah dari seorang ustaz atau ustazah, membaca Al-Qur'an, serta doa bersama, dan sering diadakan di masjid, pondok pesantren atau tempat lain.

Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* adalah sebuah kitab yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini menjelaskan tentang etika atau akhlak santri dan guru yang sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren.

3. Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad adalah tempat dimana seorang santri menuntut ilmu dengan mengikuti setiap kegiatan sehari-hari di pesantren. Pondok pesantren tersebut memiliki sistem pembelajaran diniyah, salah satu pembelajarannya mengenai pembahasan akhlak, dengan tujuan agar tertanamnya nilai akhlak pada santri.

Jadi, Internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad yang dimaksud merupakan upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang dilakukan secara rutin seminggu sekali tepatnya di hari sabtu malam minggu di pondok pesantren Al-Mu'ayyad.

F. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab satu berisi pendahuluan yang merupakan dasar dalam melakukan penelitian yang terdiri dari; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan dalam skripsi.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang berisi pembahasan landasan teori yang digunakan untuk membaca fenomena. Dalam kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu memuat hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu berguna untuk memberikan ketegasan otoritas penelitian peneliti dan menghindari terjadinya plagiat. Sedangkan kajian teori memuat pembahasan atau teori yang menjadi variabel dalam penelitian, sehingga dapat membantu peneliti saat terjun di lokasi penelitian.

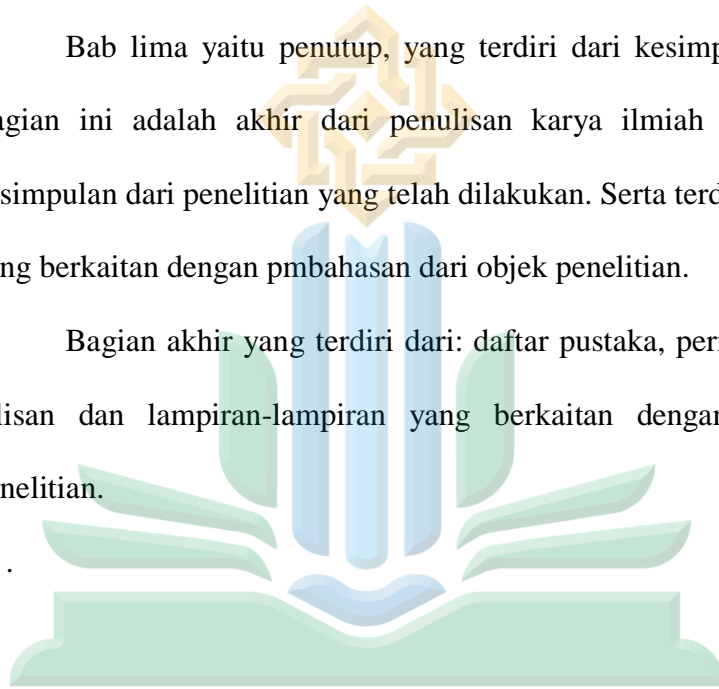
Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang menyajikan tentang cara menggali data, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian,

lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi penyajian data dan analisis data. Pada bagian ini membahas tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian ini adalah akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Serta terdapat saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir yang terdiri dari: daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi beberapa yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini menjadi acuan dalam melakukan penelitian terbaru dan belum pernah ada. Dengan adanya penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui terkait persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, serta memahami teori yang relevan dengan masalah dan rencana penelitian yang digunakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Nurhayati, pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa”. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.¹⁹

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran. Adapun fokus penelitian yang diangkat adalah a) Bagaimana gambaran umum akhlak siswa di SMP Negeri 1 Tompobulu, b) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pada siswa di SMP Negeri 1 Tompobulu. c) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

¹⁹ Nurhayati, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 1-67

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak siswa di SMP Negeri 1 Tompobulu dapat dikategorikan baik. Indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh para siswa dalam pembentukan Akhlakul karimah. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada siswa di SMP Negeri 1 Tompobulu dilakukan dengan dua cara yaitu melalui materi-materi akhlak dan metode-metode pembentukan akhlak siswa. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai akhlak da 2 yaitu faktor dari dalam seperti input yang berbeda dan faktor dari luar seperti menciptakan suasana sekolah yang Islami dan sarana prasarana yang memadai. Kemudian faktor penghambat internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam pembelajaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai akhlak santri dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada gambaran umum akhlak, proses internalisasi secara umum, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi. Sedangkan penelitian ini fokus pada Tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjadikan siswa dan lingkungan sekolah sebagai subjek dan lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.

2. Nisaul Khoiroh, pada tahun 2020 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara.” Skripsi IAIN Metro.²⁰

Penelitian ini berfokus pada bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI? Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah sudah baik akan tetapi masih terdapat beberapa faktor penghambat lainnya yaitu masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti semua kegiatan keagamaan kerana kurangnya kesadaran siswa, dan masih kurangnya sarana ibadah seperti terbatasnya mukena dan Al-Qur'an. Dalam aplikasinya internalisasi nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dengan berbagai bentuk seperti memberikan pemahaman tentang akhlak dalam pembelajaran PAI serta dewan guru sudah memberikan pola pembinaan seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat di lingkungan sekolah untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik. Contoh keteladanan serta pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dari guru akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti kebiasaan yang telah dicontohkan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai akhlak, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu

²⁰ Nisaul Khoiroh, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara*. (Skripsi, IAIN Metro, 2020), 1-68

hanya fokus pada internalisasi secara umum saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tahapan internalisasi yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu menjadikan siswa dan lingkungan sekolah sebagai subjek dan lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.

3. Akhmad Rizki Akhsani, pada tahun 2021 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta’lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun”. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.²¹

Hasil dari penelitian ini adalah: a) Pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid Wa Ta’lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun ini dilaksanakan rutin satu minggu sekali yakni setiap hari Kamis malam Jum’at pukul 20.00 hingga 22.30 di kediaman KH. Chubaib Suroya, b) Proses penanaman akhlak santri melalui metode mendidik akhlak santri dalam kegiatan majlis ini memiliki empat langkah proses, yaitu: mendidik melalui keteladanan dengan menceritakan kisah hidup Rosulullah SAW dan mempelajari bagaimana akhlak mulia Rosulullah dalam masa hidupnya hingga akhir hayatnya, c) kegiatan maulid ini bertujuan untuk mendidik akhlak para santri yakni menambah rasa cinta dan iman kepada Allah

²¹ Akhmad Rizki Akhsani, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta’lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 1-83

SWT, menambah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menepati janji, amanah, sopan dalam ucapan dan perbuatan, qona'ah, tawakal, sabar, syukur, tawadhu', dan menghormati guru.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai akhlak santri di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan, proses penanaman nilai akhlak, dan apa saja akhlak santri yang terbentuk pada kegiatan majelis tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu penelitian terdahulu melalui kegiatan majelis, sedangkan peneliti melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.

4. M. Hisyam Habbany, pada tahun 2023 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.²²

Fokus dalam penelitian ini yaitu a) Bagaimana proses internalisasi nilai akhlak? b) Bagaimana strategi yang diterapkan dalam internalisasi nilai akhlak, dan c) Bagaimana hasil internalisasi nilai akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, a) Terdapat beberapa tahap kegiatan yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai

²² M. Hisyam Habbany, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan*. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 1-72

akhlak mahmudah di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran, diantaranya, diniyah setelah shubuh, sholat dhuha, mushofahah, pembacaan asmaul husna dilanjutkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah dilanjutkan pidato dua bahasa. b) Strategi yang diterapkan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah ialah pembiasaan dan keteladanan. c) Hasil internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah yaitu, yang pertama siswa menjadi lebih disiplin, sopan sandun, rajin sholat berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Yang kedua dalam bidang akademik ada beberapa siswa yang mendapatkan juara dalam bidang pidato dua bahasa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai akhlak dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada pertama, tahapan dalam kegiatan.

Kedua, strategi yang diterapkan. Ketiga, hasil internalisasi nilai akhlak mahmudah. Sedangkan penelitian ini fokus pada Tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjadikan siswa dan lingkungan sekolah sebagai subjek dan lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.

5. Aditya Wahyu Pratama, pada tahun 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022”. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.²³

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai agama Islam dalam membentuk akhlak karimah melalui kitab Ratib Al-Haddad. Fokus penelitian adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk akhlak karimah melalui kitab ratib al-haddad desa sumberberas tahun 2022?. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah melalui kitab Ratib Al-Haddad yang menunjang kehidupan sehari-hari di lingkungan kemasyarakatan serta ustadz mengajarkan nilai-nilai agama islam yang mendorong perilaku jamaah menjadi lebih baik dan berakhlakul karimah serta, penanaman nilai-nilai agama islam yang dilakukan oleh ketua mejelis Ratib Al-Haddad melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai kepada jamaah *Ratib Al-Haddad* menjadikan lingkungan Desa Sumberberas menjadi lebih aman dan tentram dengan adanya kegiatan ratibulhaddad tersebut, dengan harapan Desa Sumberberas akan menjadi lebih baik lagi dari tahun-tahun sebelumnya.

²³ Aditya Wahyu Pratama, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022*. (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 1-85

Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas internalisasi nilai dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada internalisasi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selain itu, peneliti terdahulu menginternalisasikan nilai agama Islam sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menginternalisasikan nilai akhlak. Selain itu perbedaan terletak pada penggunaan kitab, penelitian terdahulu menggunakan kitab *Ratib Al-Haddad*, sedangkan peneliti menggunakan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Selain itu, perbedaan terletak pada subjek dan lokasi, penelitian terdahulu menjadikan masyarakat desa sebagai subjek dan lokasi sedangkan peneliti menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan
dengan Judul yang Diangkat oleh Peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Nurhayati, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019	Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa”.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai akhlak santri dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a. Penelitian terdahulu fokus pada gambaran umum akhlak, internalisasi secara umum, faktor pendukung dan penghambat. Sedangkan penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
				<p>ini lebih fokus pada tahapan internalisasi nilai akhlak yaitu, transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menjadikan siswa dan sekolah SMP sebagai subjek dan lokasi penelitian. Sedangkan penelitian ini menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.</p>
2	Nisaul Khoiroh, Skripsi IAIN Metro, 2020	Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai akhlak, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah <p>a. Peneliti terdahulu hanya fokus pada internalisasi secara umum saja, sedangkan penelitian ini berfokus pada tahapan internalisasi yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.</p> <p>b. Peneliti terdahulu menjadikan siswa dan lingkungan sekolah sebagai subjek dan lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian</p>

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
3	Akhsani, Rizki Akhsani, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021	Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir Di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai akhlak santri di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a. Peneliti terdahulu memfokuskan pada pelaksanaan kegiatan, proses penanaman nilai akhlak, dan apa saja akhlak santri yang terbentuk pada kegiatan majelis tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus pada tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. b. Peneliti terdahulu melalui kegiatan majelis, sedangkan peneliti melalui pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> .
4	M. Hisyam Habbany, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023	Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai akhlak dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: a. Peneliti terdahulu berfokus pada pertama, tahapan dalam kegiatan. Kedua, strategi yang diterapkan. Ketiga, hasil internalisasi nilai akhlak mahmudah. Sedangkan penelitian ini fokus pada Tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
				<p>nilai.</p> <p>b. Peneliti terdahulu menjadikan siswa dan lingkungan sekolah sebagai subjek dan lokasi penelitian, sedangkan penelitian ini menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.</p>
5	Aditya Wahyu Pratama, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022	Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022.	Persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas internalisasi nilai dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan.	<p>Perbedaan penelitan terdahulu dengan penelitian ini adalah:</p> <p>a. Peneliti terdahulu menginternalisasikan nilai agama Islam. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menginternalisasikan nilai akhlak.</p> <p>b. Perbedaaan terletak pada penggunaan kitab, penelitian terdahulu menggunakan kitab Ratib Al-Haddad, sedangkan peneliti menggunakan kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>.</p> <p>c. Perbedaan terletak pada subjek dan lokasi, penelitian terdahulu menjadikan masyarakat desa sebagai subjek dan lokasi sedangkan peneliti menjadikan santri dan pondok pesantren sebagai subjek dan lokasi penelitian.</p>

B. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁴ Internalisasi pada dasarnya merupakan proses penanaman keyakinan, sikap, dan nilai individu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial.²⁵ Pendapat lain menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai budaya dan harapan terkait peran berhasil terintegrasi ke dalam sistem kepribadian seseorang.²⁶

Fuad Hisyam menegaskan internalisasi sebagai suatu proses yang mendalam yang termasuk didalamnya nilai-nilai moral dan etika adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pandangan dunia, sikap, dan tindakan individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya harus dipahami secara konseptual, tetapi dipahami dan diinternalisasikan ke dalam bentuk perilaku nyata kehidupan. Nilai-nilai menjadi suatu dasar tonggak cara berpikir dan bersikap dalam memecahkan suatu

²⁴ David Moeljadi dkk, *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* Diakses melalui <http://github.com/yukuku/kbbi4> 12 Februari 2024

²⁵ Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, (Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016), 66

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 178

permasalahan.²⁷ Dengan demikian, internalisasi yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan atau menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Adapun tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu:²⁸

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik.

2) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah antara pendidik kepada peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain peserta didik akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

²⁷ Fuad Hisyam, "Internalisasi Nilai Akhlak melalui Pengajian Kitab Ta'lim di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo", *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No.1, (Universitas Ma'arif Lampung, Juni 2024): 18-32

²⁸ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Palu: Ta'lim), Vol. 14 No. 2 (2016): 12-27

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses penerapan serta pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, yang menjelaskan beberapa tahapan dari internalisasi yaitu:²⁹

- 1) Tahap Transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara guru dan murid.
- 2) Tahap Transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan murid secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi.
- 3) Tahap Transinternalisasi, yaitu: proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan,

Jadi, dengan beberapa tahapan di atas diharapkan nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik atau santri

²⁹ Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, 69

dan tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka sehingga menghasilkan individu yang berakhlak baik dan bermoral tinggi.

2. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut berarti sesuatu yang berguna dan dipandang baik, baik itu menurut pandangan seseorang maupun berdasarkan sekelompok orang.

Menurut Linda dan Richard Eyre yang dimaksud nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memerlukan orang lain secara lebih baik. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.³⁰

Menurut Sutarjo Adi Susilo definisi nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi pekerti dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.³¹

³⁰ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 56-57.

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56-58

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku.³²

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti budi pekerti, peragai, tingkah laku, atau tabi'at. Ahklak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Ahklak merupakan sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.³³

Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta mau membutuhkan dorongan dari luar.³⁴ Pengertian lain makna akhlak adalah tata cara pergaulan seorang hamba berhubungan dengan Allah sebagai khaliknya dan seorang hamba bergaul dengan sesama manusia lainnya.³⁵

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dan bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan dua sumber akhlak Islam. Akhlak Islam benar-benar

³² Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 15

³³ Yatimin Abdullah, *Studi Ahklak dalam Persepektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2

³⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada, 2002), 154.

³⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 8

memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Akhlak yang baik sangatlah penting sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 97 tentang janjinya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97).³⁷

Ayat di atas dapat diketahui bahwa keuntungan dari melakukan hal kebajikan yang terkandung dalam akhlak mulia ialah seseorang tersebut akan beriman dan beramal shaleh sehingga memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rizki yang berlimpah, dan mendapatkan pahala di akhirat kelak.

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek diantaranya:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan ahlak. Banyak cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan

³⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Akhlak: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 21

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al-Haramain, 1971), 417

menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan.³⁸ Diantara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut: Mengesakan Allah SWT, Berbaik sangka, zikrullah, Tawakal.³⁹

Hubungan manusia kepada Allah di wujudkan dalam bentuk ritualitas beribadatan seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Mencintai Allah atas segalanya, berdzikir kepada Allah SWT, berdo'a, tawadhu', dan tawakal.⁴⁰

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya. Tidak peduli aib itu benar atau salah. Contoh nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) yaitu antara lain: silaturahmi, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dermawan.⁴¹

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Islam sebagai agama universal mengajarkan tatacara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 152

³⁹ Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 90

⁴⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 99

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 157

manusia tetapi juga dengan lingkungan dan alam sekitarnya.⁴² Ahklak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang, atau memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.⁴³ Dalam artian, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini dapat mengantarkan manusia yang bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan kerusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia itu sendiri.

Konsep akhlak dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dijelaskan rinci oleh Winingsih yang terbagi menjadi beberapa akhlak diantaranya:⁴⁴

1) Adab seorang santri pada dirinya sendiri

Santri harus membersihkan hatinya dari sifat buruk seperti dengki dan buruk sangka agar dapat belajar dengan baik. Niat dalam mencari ilmu juga harus ikhlas, untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengamalkan ilmu. Santri disarankan untuk memanfaatkan waktu muda untuk belajar, merasa cukup dengan

⁴² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 101

⁴³ Rosihon Anwar, *Ahklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 90

⁴⁴ Hesti Winingsih, "Implementasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dalam Pembinaan Akhlakul Santri", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (2023): 14-25

apa yang dimiliki, dan sabar dalam segala keadaan. Waktu harus dibagi antara belajar, mengaji, dan kegiatan positif lainnya. Santri harus menghindari pergaulan yang tidak berguna dan lebih fokus pada hal-hal yang penting dalam hidup dan belajar. Dengan menerapkan adab ini, santri dapat belajar dengan baik dan menjaga akhlak yang baik.

2) Adab seorang santri kepada guru

Santri harus memilih guru dengan doa dan petunjuk Allah, belajar dengan sungguh-sungguh langsung dari guru yang berilmu syariat, dan patuh pada aturan guru. Mereka harus menghormati guru, mendoakan kebaikan guru dan keluarganya, sabar terhadap pendidikan yang keras, serta menjaga adab, seperti tidak memasuki kediaman guru tanpa izin. Santri juga harus duduk dengan adab yang baik dan berbicara dengan sopan saat berinteraksi dengan guru. Semua ini adalah bagian dari adab dalam menuntut ilmu.

3) Adab seorang santri dalam pelajaran

Adab santri dalam pelajaran dan berpedoman pada guru mencakup beberapa hal penting. Pertama, santri harus mendahulukan ilmu yang fardlu 'ain seperti tauhid, fiqh, dan sunnah. Selain itu, mereka juga perlu menambah ilmu dengan mempelajari Al-Qur'an, tafsir, dan syariat ilmunya. Bagi santri pemula, sebaiknya tidak terlalu fokus pada perbedaan pendapat (khilaf) di kalangan ulama. Sebelum menghafal, santri harus

memastikan bacaan mereka benar dengan bantuan guru. Terakhir, santri diutamakan untuk menghafalkan ilmu, terutama ilmu hadis, sebagai bagian penting dalam pengembangan ilmu mereka.

3. Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

a. Pengertian Pengajian

Pengajian berasal dari kata *kaji* yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam.⁴⁵ Pengajian juga diartikan sebagai *majelis ta'lim*. Istilah *majelis ta'lim* berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya *belajar*. Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud *majelis ta'lim* adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, *majelis ta'lim* adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jama'ah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jama'ah.⁴⁶

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah: Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan elajar dan

⁴⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 431

⁴⁶ Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 32

mengajar agama.⁴⁷ Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁴⁸ Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri. Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.⁴⁹ Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.⁵⁰

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai

⁴⁷ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999), 3

⁴⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 40

⁴⁹ Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 6

⁵⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2012), 234

pengetahuan tentang dakwah Islamiyah, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁵¹

Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da’I (penyampai materi) kepada mad’u (penerima materi) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁵²

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu lembaga pendidikan nonformal yang didalamnya mempelajari ilmu-ilmu agama, yang dilakukan oleh seorang guru atau da’i, untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, agar selamat dunia akhirat.

b. *Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim.*

Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim merupakan literatur klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Al-Haramain, 1971), 93

⁵² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 235

akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya, terutama dikalangan Pondok pesantren Nahdlatul Ulama. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan akhlak. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ulamadalam negeri tetapi juga ulama luar negeri contohnya negara Yaman.⁵³

Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari yang selesai ditulis pada saat pagi hari, hari ahad pada tanggal 22 Jumadil At-Tsani Tahun 1343 H di pondok pesantren Tebuierng Jombang. Kiai Haji Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.⁵ Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya yaitu Kiai Usman di lingkungan pondok pesantren Gedang, sebuah dusun di wilayah Tambakrejo Kecamatan Jombang Jawa Timur. Beliau adalah putra dari Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI. Nyai Halimah adalah putra dari Kiai Usman yang merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad

⁵³ Binti Muthmainah, "Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah", *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (STIT Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, Desember, 2019): 35-60.

XIX.⁵⁴ Itulah beberapa penjelasan singkat tentang biografi penulis kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* yakni Kiai Haji Hasyim Asy'ari.

Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan salah satu karya terbaik Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Kitab ini menyajikan teori-teori yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga para pendidik dan siswa dapat langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab ini tidak terbatas pada ruang kelas atau lingkungan formal saja, tetapi juga berlaku dalam interaksi sosial sehari-hari antara siswa, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, kitab ini menjadi pedoman praktis dalam menciptakan suasana pendidikan yang lebih beradab, terhormat, dan berkarakter. Secara keseluruhan, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* bukan hanya mengajarkan tentang cara belajar yang baik, tetapi juga tentang bagaimana membentuk karakter yang mulia pada diri siswa, yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, guru, dan masyarakat.⁵⁵

Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* menjadi kitab yang diajarkan dalam memenuhi kurikulum adab, akhlak, dan moral. Kurikulum adab, akhlak, dan moral merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Melalui

⁵⁴ Muhammad Rifai, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biograri Singkat 1871-1947*, (GARASI: Jogjakarta, 2009), 15-17.

⁵⁵ Faiza Tunnisa dan Kharis Syuhud Mujahada, Studi Komparasi Kitab Tadzkirah as-Sami' Wa Al-Mutakkalim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Adabul Alim Wal Muta'allim tentang Manajemen Pendidikan, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5 NO.2, (STAI Terpadu Yogyakarta, 2024): 414-434

kurikulum ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat dan bangsa yang memiliki karakter agamis, yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik dan harmonis.⁵⁶

Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini Kiai Haji Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari kepada kita adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika kita membaca kitab ini. Isi dari kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* terbagi menjadi 8 bab yang dijelaskan secara luas. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁶ Latif Maulana dan Didin Hafiduddin, "Kurikulum Adab Perspektif Ibnu Jama'ah di Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakkalim, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, (Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, 2022): 146-157

⁵⁷ Muhammad Ishom Hadiq. *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. (Maktabah At-Turas Tebuireng Jombang), 108-109

- 1) Keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan proses belajar dan mengajar
- 2) Akhlak pelajar (santri) pada dirinya sendiri
- 3) Akhlak seorang pelajar terhadap gurunya
- 4) Akhlak pelajar terhadap pelajarannya
- 5) Akhlak ustadz terhadap diri sendiri
- 6) Akhlak ustadz ketika mengajar
- 7) Akhlak guru terhadap santri
- 8) Menerangkan tentang tatakrama seorang pelajar dengan buku-buku sebagai alatnya ilmu dan yang berhubungan dengan cara-cara memperolehnya.

4. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai bagian penting dari kehidupan mayoritas Muslim di Indonesia yang memiliki akar sejarah yang panjang. Keberadaan pesantren dapat ditelusuri hingga masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Penelitian tentang pesantren menunjukkan bahwa pesantren mulai muncul sekitar akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15, yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Sunan Ampel.⁵⁸

Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang mengintegrasikan fungsi pendidikan, keagamaan, dan sosial

⁵⁸ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 22.

kemasyarakatan. Lembaga ini telah lama dikenal sebagai sarana untuk mendukung pengembangan masyarakat (*community development*).⁵⁹

b. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia, diakui sebagai institusi pendidikan yang unik dan tidak biasa bagi orang-orang asli Indonesia.⁶⁰ "*Funduq*", yang artinya "penginapan" dalam bahasa Arab, adalah asal dari istilah "pondok".⁶¹ Istilah pesantren, seperti pondok, berasal dari kata "santri", yang memiliki awalan "pe" di depan dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri.⁶²

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan diakui oleh masyarakat sekitar. Mereka memiliki sistem asrama di mana santri menerima pendidikan agama melalui program pengajian atau madrasah. Mereka sepenuhnya dibawah pimpinan seorang atau beberapa Kiai, yang memiliki sifat kharismatik dan independen dalam semua aspek.⁶³

c. Komponen Pondok Pesantren

Pendidikan pondok pesantren secara umum dapat dilihat dari dua aspek utama, unsur fisik pesantren dan ciri khas pendidikannya.

⁵⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, dalam Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 210.

⁶⁰ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, (2017): 87.

⁶¹ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I, Jakarta: P3M, 1986), 98-99

⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 18

⁶³ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. 92.

Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren meliputi Kyai sebagai pengajar dan pendidik, Santri sebagai pelajar yang menerima ilmu, Masjid sebagai tempat pendidikan, ibadah berjamaah, dan kegiatan lainnya, serta pondok sebagai tempat tinggal bagi para santri.⁶⁴ Menurut para ahli pesantren terdapat lima komponen pondok pesantren, yaitu:⁶⁵

1) Kiai

Kiai adalah tokoh *central* pesantren yang bukan saja fungsional sebagai pemimpin (*manager*) bagi pesantren, akan tetapi sekaligus sebagai penekan kekuasaan moral (*moral force*) yang shiddiq, amanah, cerdas, komunikatif, dan sebagai seorang yang 'alim dan berwibawa, dipercaya, dihormati, disegani, serta di ta'ati oleh seluruh penghuni pondok dan masyarakat sekitar.⁶⁶

Peran Kiai terhadap santrinya sering kali menyerupai hubungan seorang ayah dengan anak-anaknya. Selain berperan sebagai pendidik, Kiai juga menjalankan fungsi sebagai pemimpin spiritual keagamaan yang bertanggung jawab atas pembentukan kepribadian dan kesehatan fisik para santri. Dalam perkembangan pesantren yang semakin maju, posisi Kiai di pondok pesantren menjadi tokoh utama. Sebagai pemimpin, pemilik, sekaligus pendidik utama, Kiai memiliki pengaruh besar tidak hanya di

⁶⁴ A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 16

⁶⁵ A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). 72.

⁶⁶ Atiqullah, *Perilaku Kepemimpinan Kolektif Pondok Pesantren* (Madura: Pustaka Radja, 2013), 2.

lingkungan pesantren, tetapi juga dalam masyarakat sekitar, bahkan diakui di berbagai wilayah nusantara.⁶⁷

2) Asrama/Pondok

Asrama/pondok merupakan bangunan tempat tinggal atau menginap para santri dalam pesantren yang belajar ilmu agama didalamnya. Asrama pada dasarnya dibangun dan dikelola sendiri oleh para santri secara gotong royong dan dibantu oleh masyarakat sekitar. Asrama pondok terdiri dari beberapa kamar yang masing-masing ditempati oleh sekitar 10-20 santri. Keberadaan pondok sangat penting bagi santri, karena menjadi tempat tinggal, belajar, dan pembentukan karakter mereka, di bawah pengawasan seorang ketua asrama atau kiai. Tinggal di asrama memudahkan kiai dalam memberikan pendidikan dan mengajarkan berbagai ilmu sesuai kurikulum yang telah ditentukan.⁶⁸

3) Masjid

Masjid merupakan bagian tak terpisahkan dari pesantren dan berfungsi sebagai tempat utama untuk mendidik para santri. Masjid menjadi tempat pengembangan spiritual santri, seperti diajarkan shalat lima waktu, khutbah, shalat Jum'at, serta dibimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, masjid juga menjadi

⁶⁷ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22

⁶⁸ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), 24

tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan berperan sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren.⁶⁹

4) Santri

Santri merupakan para peserta didik yang sengaja datang ke pesantren guna menuntut ilmu pengetahuan serta mengikuti seluruh kegiatan yang telah di progamkan didalamnya.⁷⁰ Santri terbagi kedalam dua golongan, yaitu:

a) Santri Mukim

Santri mukim merupakan julukan bagi para pencari ilmu agama yang menetap di pondok pesantren dengan kewajiban mengikuti sederet rangkaian kegiatan pesantren.

b) Santri Kalong

Santri kalong merupakan julukan bagi para pencari ilmu agama yang tidak menetap di pondok pesantren (asrama), hal tersebut didasarkan seperti halnya jarak rumah dengan pesantren dekat. oleh karena itu santri hanya ikut beberapa kegiatan pesantren.⁷¹

5) Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab kuning merupakan kitab klasik Islami (salaf/kuno) berbahasa arab gundul (tanpa syakal/harakat) yang didalamnya

⁶⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 45-46

⁷⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), 22

⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 51-52

berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam, yaitu mrrmuat bidang aqidah, fiqih, dan akhlak. dinamakan kitab kuning, karena kertas yang digunakan berwarna kuning.

Dalam mempelajari kitab kuning, ada beberapa metode yang diterapkan oleh lembaga pesantren, diantaranya yaitu:

a) Metode Wetonan/bandongan

Metode bandongan atau wetonan, yaitu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, dan mengulas kitab-kitab sedang sekelompok santri mendengarkan, memperhatikan kitabnya sendiri atau membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit.⁷²

b) Metode Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola *sorogan* dilaksanakan dengan jalan santri membaca dihadapan kiai. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi kiai. Di pesantren besar, sorogan dilakukan oleh dua atau tiga santri yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab ke kiai untuk dibaca dihadap kiai.⁷³

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 54.

⁷³ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum "Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren"* (Yogyakarta: Teras, 2010), 55.

c) Metode Halaqah

Sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kiai yang belajar bersama dalam satu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu.⁷⁴

d. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Panca Jiwa merupakan lima nilai yang menjadi pedoman penting yang wajib dihayati oleh semua pihak di lingkungan pesantren, termasuk kyai, guru, dan santri. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan, semangat, dan penggerak dalam seluruh aspek sistem pendidikan pesantren yang saling terintegrasi. Lima nilai utama ini meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan, yang berfungsi sebagai prinsip dasar dalam kehidupan pesantren.⁷⁵

1) Keikhlasan

Ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa didasari keinginan untuk memperoleh pujian, sanjungan, harta, jabatan, atau penghormatan dari manusia. Seseorang yang ikhlas berbuat semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan dari orang lain. Jiwa keikhlasan di pondok pesantren sangat dijaga agar

⁷⁴ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum "Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren"*, 55.

⁷⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, (Jakarta: Pusat pengkajian, pengolahan data dan informasi (P3DI) Sekretariat jenderal DPR RI, 2015), 72.

menjadi fondasi utama yang membentuk kehidupan santri dan keluarga besar pondok. Keikhlasan dipandang sebagai nilai paling penting yang harus ada dalam diri setiap individu. Nilai ini mengajarkan untuk menghilangkan segala kepentingan pribadi yang dapat mengganggu tujuan hidup, serta merusak esensi dari proses pendidikan dan pembelajaran.⁷⁶

2) Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam Islam disebut dengan istilah *washathiyah*. Kesederhanaan merupakan sikap yang sangat ditekankan dalam kehidupan seorang muslim. Kesederhanaan tidak berarti harus hidup penuh dengan kekurangan, kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga berarti keseimbangan.⁷⁷

Kesederhanaan menurut penjabaran KH. Imam Zarkasyi tentang jiwa kesederhanaan, khususnya di Pondok pesantren. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai masalah sebagai konsekuensi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak hanya nampak dalam segi-segi *lahiriyah*, tetapi juga dalam segi *batiniyah*. Kesederhanaan juga tercermin

⁷⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 73

⁷⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 74.

dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.⁷⁸

3) Berdikari/Kemandirian

Secara Bahasa mandiri diartikan sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian adalah kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengandalkan bantuan pihak lain. Individu yang baik adalah mereka yang mampu menjalankan berbagai hal secara mandiri. Namun, hal ini tidak berarti mereka sepenuhnya tidak membutuhkan dukungan dari orang lain, karena sebagai makhluk sosial, manusia tetap memerlukan interaksi dan bantuan sesekali. Oleh karena itu, kemandirian diartikan secara positif sebagai kemampuan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bergantung, selama hal tersebut berada dalam kapasitas diri. Ketergantungan yang berlebihan dapat mengurangi kebebasan dalam menentukan pilihan hidup dan pekerjaan yang diinginkan.⁷⁹

Kemandirian yang kuat menjadikan pondok pesantren sebagai elemen penting dalam membangun masyarakat sipil yang berdaya. Namun, potensi ini hanya dapat terwujud jika pesantren

⁷⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

⁷⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 45.

mampu menerapkan nilai-nilai keterbukaan dan kebersamaan dalam pengelolaannya. Dengan begitu, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan tetapi benar-benar hidup dan diterapkan dalam keseharian komunitas pesantren.⁸⁰

4) *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwwah Islamiyyah merupakan konsep persaudaraan yang dibangun atas dasar keberislaman. Pondok pesantren memegang teguh tentang persaudaraan karena sudah melekat dalam salah satu yang menjadi nilai pokok kehidupan di pesantren. Setiap santri harus menjaga, melindungi, dan menyayangi terhadap sesama, hal ini dibuat agar setiap santri saling menghormati satu sama lain.⁸¹ Kehidupan di pesantren selalu dipenuhi oleh rasa persaudaraan yang erat, di mana suka dan duka dirasakan bersama. Nilai-nilai keagamaan menjadi landasan yang memperkuat kebersamaan ini. Tidak ada halangan yang memisahkan, meskipun para santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam pandangan politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Semangat kebersamaan ini tetap terjaga, baik selama tinggal di pesantren maupun setelah kembali ke lingkungan masing-masing.⁸²

⁸⁰ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 45.

⁸¹ Muhammad Asep Hidayatullah, *Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar El-Qalam 2*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2018), 73

⁸² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 46.

5) Kebebasan

Secara bahasa bebas diartikan sebagai lepas sama sekali, lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut tidak dikenakan pajak, hukuman, tidak terikat atau terbatas oleh aturan.⁸³ Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik.⁸⁴

Kebebasan dalam konteks panca jiwa pondok pesantren dimaknai sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negative dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan.⁸⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 76

⁸⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 89

⁸⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 76

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, tujuan, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan pemanfaatan beberapa metode ilmiah.⁸⁶ Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak ada kaitannya dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan data yang diperoleh.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁸⁷ Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin memaparkan fenomena yang sesuai dengan tema penelitian yang di ambil peneliti. Dalam hal ini peneliti menggali data-data lapangan mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, 9

Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad yang terletak di Jalan Aruji Karta Winata Dusun Gayam Desa Gumirih Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al-Mu'ayyad menerapkan pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.
2. Pondok pesantren Al-Mu'ayyad lebih menekankan keutamaan akhlak dan membuat peraturan pembelajaran akhlak yang berpedoman pada kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*
3. Pondok pesantren Al-Mu'ayyad terdapat lembaga pendidikan formal dan nonformal yang dimana pergaulan antara santri yang mukim dan yang tidak mukim bercampur, sehingga terdapat kesenjangan antara akhlak santri yang mukim dengan yang tidak mukim.

Selain alasan di atas, pemilihan Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad sebagai lokasi penelitian dibandingkan dengan pesantren lain yaitu karena pondok pesantren Al-Mu'ayyad memiliki reputasi dalam pelestarian dan pengembangan nilai-nilai akhlak melalui berbagai program pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non-formal. Pesantren ini dikenal memiliki program khusus yang dirancang untuk membentuk karakter dan

akhlak santri melalui pengajian kitab, yang sejalan dengan fokus penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, yaitu dalam proses pengambilan data dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan tujuan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.⁸⁸ Teknik *purposive* digunakan peneliti karena subjek yang dipilih adalah mereka yang dianggap paling tahu tentang nilai-nilai akhlak santri dan pengajian kitab, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih kaya dan mendalam. Dengan *purposive*, peneliti dapat fokus pada subjek yang memiliki potensi memberikan data yang paling relevan dan signifikan.

Adapun subjek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, dalam hal ini peneliti memilih beberapa subjek penelitian sebagai berikut:

1. KH. Mu'afi Ali Wafa selaku Pengasuh pondok pesantren Al-Mu'ayyad. Memilih beliau sebagai subjek karena memiliki peran sentral sebagai pengasuh pesantren dan pengajar utama kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Pengalaman luas dan keahlian dalam mengajar serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak santri, dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengajaran tersebut.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 113

2. Ustadz Abdul Haris selaku Pengurus pondok pesantren Al-Mu'ayyad. Memilih beliau sebagai subjek penelitian karena beliau adalah pengurus pesantren yang memiliki keterlibatan dengan kegiatan pesantren sehari-hari dan juga berperan langsung dalam pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Selain itu, sebagai pengurus pesantren tentunya akan mengawasi keseharian para santri, hal ini akan membantu memberikan data yang akurat terhadap penelitian ini.
3. Ustadz Mustofa selaku ustadz di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad. Memilih beliau sebagai subjek penelitian karena perannya yang strategis dalam memantau dan menilai akhlak santri, meskipun bukan sebagai pengajar kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Ustadz Mustofa berperan dalam membimbing santri melalui pengawasan sehari-hari, di mana pembiasaan akhlak dan sikap santri terlihat dalam kehidupan pesantren.
4. Rifky Jihan Seran dan Muhammad Hilmi selaku santri pondok pesantren Al-Mu'ayyad. Memilih mereka sebagai subjek dalam penelitian ini karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dan dianggap mampu memberikan data yang akurat tentang bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis di lokasi penelitian yang dilakukan. Dengan teknik observasi ini peneliti akan lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan situasi sosial yang ada di lokasi penelitian sehingga bisa memperoleh pandangan yang menyeluruh.⁸⁹

Peneliti menggunakan observasi karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak terjadi dalam situasi alami tanpa intervensi yang dapat mengubah perilaku subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dalam jangka waktu yang telah ditentukan, sambil mencatat temuan-temuan penting yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak santri.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi partisipan, artinya peneliti terlibat dalam proses kegiatan subjek yang diamati sebagai sumber data penelitian.⁹⁰ Menggunakan observasi partisipan karena untuk memungkinkan peneliti menjadi bagian dari lingkungan yang diamati. Dengan menjadi bagian dari kegiatan pengajian atau kehidupan sehari-hari di pesantren, peneliti dapat

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 313.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 315.

mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa yang lebih kaya tentang proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Dalam hal ini peneliti perlu berperan sebagai anggota yang terlibat dalam kegiatan pesantren. Selain itu, peneliti juga mengamati proses, mengambil catatan lapangan yang rinci, dan menganalisis data serta menghubungkan temuan dengan teori internalisasi nilai-nilai akhlak.

Peneliti melakukan observasi sebanyak empat kali untuk mengamati berbagai tahapan internalisasi nilai-nilai akhlak di pesantren. Observasi pertama mengamati pada proses transformasi, yaitu penyampaian nilai-nilai akhlak melalui pengajian kitab. Observasi kedua mengamati pada transaksi, yang mencakup interaksi antara pengajar dan santri. Observasi ketiga mengamati pada tahap transinternalisasi, yaitu bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Observasi keempat melanjutkan pengamatan yang difokuskan pada keseluruhan pola pembiasaan nilai akhlak dan dukungan lingkungan pesantren dalam mendukung proses internalisasi. Semua pengamatan ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh mendukung fokus penelitian secara menyeluruh.

Tabel 3.1
Data yang diperoleh pada observasi

No	Fokus	Data yang diperoleh
1	Transformasi nilai akhlak	Foto proses pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-muta'alim</i> , meliputi: a. Metode pengajaran b. Penggunaan kitab c. Respon santri, partisipasi, perhatian, dan sikap
2	Transaksi nilai akhlak	Foto interaksi antara ustadz dan santri, meliputi: a. Komunikasi timbal balik b. Tanya jawab c. Pemberian contoh nyata atau analogi dalam menjelaskan akhlak
3	Transinternalisasi nilai akhlak	a. Foto Aktivitas kegiatan santri b. Foto Penerapan nilai akhlak c. Foto Perilaku santri di luar kelas d. Foto Interaksi dengan teman e. Foto Akhlak santri terhadap guru f. Foto Akhlak santri terhadap kitab

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁹¹ Kegunaan wawancara untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer) pelengkap teknik pengumpulan lainnya menguji hasil pengumpulan lainnya.

Peneliti menggunakan wawancara karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perspektif, pengalaman, dan pandangan pengasuh, pengurus, dan santri terkait dengan proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui

⁹¹ Basrowi, *Memahami Penilaian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127

pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Dalam hal ini peneliti menentukan informan wawancara sebagaimana subjek penelitian yang relevan penelitian. Peneliti membuat pedoman wawancara yang dirancang, merekam wawancara untuk memastikan tidak ada informasi yang hilang, dan mencatat poin-poin penting selama wawancara berlangsung. Hasil wawancara tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi terkait internalisasi nilai akhlak yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-struktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana sumber data yang diminta adalah gagasan dan ide-idenya mengenai Transformasi nilai, Transaksi nilai, Transinternalisasi nilai-nilai akhlak santri. Peneliti juga perlu mendengarkan secara khusuk atau teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Meskipun demikian, wawancara ini tidak boleh keluar dari pembahasan yang peneliti teliti, sehingga peneliti hanya menerima data-data yang relevan dan valid dari narasumber.

Penelitian ini melibatkan wawancara sebanyak tiga kali dengan subjek informan utama untuk menggali data sesuai fokus penelitian. Wawancara pertama berfokus pada tahap transformasi nilai akhlak. Wawancara kedua menyoroti tahap transaksi nilai akhlak. Wawancara ketiga mendalami tahap transinternalisasi nilai akhlak. Ketiga

wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika internalisasi nilai-nilai akhlak di pesantren.

Tabel 3.2
Data yang diperoleh pada wawancara

No	Fokus	Data yang diperoleh	Informan
1	Transformasi nilai akhlak	Rekaman dan catatan wawancara mengenai proses pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-muta'alim</i> , meliputi: a. Metode pengajaran b. Pandangan pengasuh tentang tujuan pengajaran kitab c. Durasi frekuensi pengajian d. Penggunaan kitab e. Respon santri	a. KH. Mu'afi Ali Wafa, selaku pengasuh dan pengajar kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim</i> b. Ustadz Abdul Haris, selaku pengurus pondok pesantren Al-Mu'ayyad c. Rifky Jihan Seran dan Fikri, salah satu santri di pondok pesantren Al-Mu'ayyad
2	Transaksi nilai akhlak	Rekaman dan catatan Informasi mengenai interaksi antara ustadz dan santri, meliputi: a. Pengalaman pengajar dalam interaksi, seperti tantangan dan Solusi b. Komunikasi timbal balik c. Pemberian contoh penerapan / pembiasaan	a. KH. Mu'afi Ali Wafa, selaku pengasuh dan pengajar kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim</i> b. Rifky Jihan Seran dan Fikri, salah satu santri di pondok pesantren Al-Mu'ayyad
3	Transinternalisasi nilai akhlak	Rekaman dan catatan Informasi kepada informan mengenai: a. Aktivitas kegiatan santri b. Penerapan akhlak c. Pembiasaan akhlak	a. KH. Mu'afi Ali Wafa, selaku pengasuh dan pengajar kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim</i> b. Ustadz Abdul Haris, selaku pengurus pondok pesantren Al-Mu'ayyad

No	Fokus	Data yang diperoleh	Informan
			c. Ustadz Mustofa, selaku ustadz pondok pesantren Al-Mu'ayyad d. Rifky Jihan Seran dan Fikri, salah satu santri di pondok pesantren Al-Mu'ayyad

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, dimana yang dimaksud dengan dokumen ini adalah barang-barang tertulis. Metode dokumenter atau dokumentasi ini upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis.⁹² Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berupa gambar atau dokumen bukan berupa angka untuk memahami makna dibalik data tersebut. Metode ini juga membantu melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, memberikan konteks dan validasi lebih lanjut terhadap temuan penelitian.

Peneliti melakukan penelusuran mengenai beberapa dokumen seperti, kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, jadwal pelajaran, jadwal kegiatan, absensi kehadiran kegiatan, tata tertib pondok, dan beberapa foto atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dari berbagai sumber,

⁹² Mundir, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jember: STAIN Jember Prees, 2013), 186

baik dari lembaga pesantren itu sendiri maupun dari santri atau pengajar yang terlibat. Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data terkait internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dengan kegiatan dokumentasi ini adalah:

- a. Letak geografis Pondok pesantren Al-Mu'ayyad
- b. Profil singkat Pondok pesantren Al-Mu'ayyad
- c. Visi dan misi Pondok pesantren Al-Mu'ayyad
- d. Data guru dan santri Pondok pesantren Al-Mu'ayyad

Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi yang diperoleh khususnya terkait fokus penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.3
Data yang diperoleh pada dokumentasi

No	Fokus	Data yang diperoleh
1	Transformasi nilai akhlak	a. Dokumen jadwal pelajaran <i>diniyah</i> b. Kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-muta'alim</i> (materi yang dibahas) c. Durasi pengajian d. Dokumen absensi kehadiran santri
2	Transaksi nilai akhlak	Catatan atau rekaman tentang sesi diskusi atau tanya jawab
3	Transinternalisasi nilai akhlak	a. Dokumen jadwal kegiatan harian pesantren b. Dokumen tata tertib pesantren c. Dokumen sanksi pelanggaran pesantren

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat di kelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹³

Adapun analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman, diantaranya:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.*⁹⁴

Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kondensasi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data.

Kondensasi data membantu menyaring dan merangkum informasi penting, sehingga memudahkan peneliti untuk mengelola data tersebut. Pada tahap ini peneliti mencatat secara teliti dan rinci. Mengkondensasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari temanya

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 248

⁹⁴ Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Amerika: SAGE, 2014), 11

yang sesuai dengan obyek yang diteliti. Dengan begitu, data yang telah dikondensasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Adapun data yang dikondensasi sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

*A display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action.*⁹⁵

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan dan aksi. Penyajian data ini dapat membantu memahami apa yang terjadi dan juga dapat melakukan sesuatu, termasuk menganalisis data lebih mendalam berdasarkan pemahaman tertentu. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang sudah terorganisir sebelumnya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sesuai dengan indikator penelitian agar lebih mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulannya yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

⁹⁵ Matthew B. Miles, dkk., *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Amerika: SAGE, 2014), 12

valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.⁹⁶

F. Keabsahan Data

Salah satu hal paling penting yang merupakan bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁹⁷

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berikut penjelasan dari keduanya, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

1. Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini sumber dikatakan sebagai informan yaitu pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, dan santri.
2. Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

⁹⁶ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 161-171

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 241.

berbeda.⁹⁸ Misalnya, data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Jika dengan tiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁹⁹ Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti:

1. Tahap Pra-Penelitian

a. Penyusunan rancangan penelitian

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian yang diterima pada tanggal 24 Januari 2024.

b. Mengurus perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus surat permohonan penelitian kepada pihak akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang dilakukan secara online melalui *website Smart layanan akademik (SALAMI)* pada tanggal 26 Agustus 2024.

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 373.

⁹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

c. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sembari menunggu proses perizinan selesai dikerjakan. Peneliti menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, dan alat dokumentasi lainnya.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap ini dimana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini terhitung sejak tanggal 1 September 2024 dan selesai pada 18 Oktober 2024

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Peneliti juga membuat kesimpulan yang disusun ke dalam laporan hasil penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad merupakan pesantren salaf yang berlokasi di Dusun Gayam, Desa Gumirih, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pesantren ini berada di area pedesaan dengan geografis alami yang dikelilingi sungai dan perkebunan, serta memiliki bangunan sederhana. Meskipun demikian, Desa Gumirih menjadi pusat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keagamaan.¹⁰⁰

Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang didirikan pada tahun 2001 M oleh KH. Ali Wafa (alm) bersama putranya, KH. Muafi Ali Wafa. KH. Ali Wafa (alm) menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Mangkuyudan Surakarta di bawah asuhan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Selain itu, beliau juga pernah belajar di Pondok Pesantren Lasem, Rembang, yang dipimpin KH. Ma'shoem Ahmad, serta melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang, yang diasuh KH. Abdul Wahab Hasbullah.¹⁰¹

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad berawal dari amanah yang diberikan oleh KH. Abdurrahman, seorang imam Masjid Baiturrahman

¹⁰⁰ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹⁰¹ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

sekaligus ulama terkemuka di Desa Seneporejo, Siliragung, Banyuwangi. KH. Abdurrahman meminta KH. Ali Wafa (alm) untuk mendirikan sebuah pesantren. Menindaklanjuti permintaan tersebut, KH. Ali Wafa (alm) bersama putranya, KH. Mu'afi Ali Wafa, mendirikan Pesantren Al-Mu'ayyad. Sejak awal berdirinya, KH. Mu'afi Ali Wafa, putra keempat KH. Ali Wafa (alm), dipercaya untuk memimpin pesantren hingga saat ini.¹⁰²

KH. Mu'afi Ali Wafa adalah sosok yang sangat dihormati di Kecamatan Singojuruh. Beliau menimba ilmu agama saat menempuh pendidikan di berbagai lembaga. Ketika bersekolah di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Malang, beliau belajar kepada KH. Hambali Sholehuddin, SU Dinoyo. Selanjutnya, selama bersekolah di MAN Banyuwangi, beliau memperdalam ilmu agama dengan KH. Abdillah, pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin Sutri, Kelurahan Sobo Banyuwangi. Pendidikan formalnya dilanjutkan di IAIN Sunan Ampel Surabaya, di mana beliau juga berguru kepada KH. Abdurrouf Harun, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Ketajen, Sidoarjo, serta KH. Mas Imam Syafi'i, pengasuh Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Sidosermo, Surabaya. Selain menyelesaikan pendidikan di IAIN Sunan Ampel, KH. Mu'afi Ali Wafa juga meraih gelar di Universitas Moch. Sroedji Jember, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.¹⁰³

Nama Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad diambil dari nama Pesantren tempat KH. Ali Wafa pertama kali nyantri yakni Pondok Pesantren Al

¹⁰² Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹⁰³ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

Mu'ayyad Mangkuyudan Surakarta Jawa Tengah. Pondok Pesantren Al Mu'ayyad pada awal berdirinya mempunyai tujuan yang sangat sederhana sekali, yaitu sebagai tempat pendidikan yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam di bawah bimbingan seorang ustadz atau Kiai.¹⁰⁴

Pada awalnya, pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad hanya menyelenggarakan unit pendidikan "Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Raden Paku" dan "Madrasah Diniyyah Al-Mu'ayyad" dengan 3 (tiga) tingkatan, tingkatan pertama adalah Diniyyah Awaliyah, tingkatan Kedua adalah Diniyyah Wustho, dan tingkatan ketiga adalah Diniyyah Ulya dengan tujuan memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal tentang al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam kepada para santri di daerah sekitar. Pada tahun 2004 Pesantren ini mendirikan gedung asrama sebagai fasilitas menginap bagi santri dari daerah lain.¹⁰⁵

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini, pesantren terus mempertahankan pendidikan salafiyah sekaligus mengadopsi sistem pendidikan modern. Pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang pesat dari segi jumlah santri, tujuan, dan metode pembelajaran. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pada tahun 2018 Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad mendirikan MTs Unggulan Al-Mu'ayyad. Madrasah ini mengombinasikan kurikulum agama dengan pelajaran

¹⁰⁴ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹⁰⁵ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

umum, termasuk sains dan teknologi, guna mempersiapkan santri agar mampu berkompetisi di dunia luar tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman mereka.¹⁰⁶

Pada tahun 2024, Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad kembali melakukan inovasi dengan mendirikan MA Unggulan Al-Muayyad. Langkah ini diambil untuk memberikan kesinambungan pendidikan bagi para santri yang telah menyelesaikan tingkat MTs, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan di tingkat menengah atas dengan kualitas terbaik. MA Unggulan Al-Muayyad memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya berkompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan akademik dan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan perkembangan zaman.¹⁰⁷

Pendirian MA ini merupakan wujud komitmen Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad dalam menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Pesantren berusaha untuk membekali santrinya dengan wawasan luas, baik dalam bidang agama maupun sains, dengan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Misalnya, penerapan teknologi informasi dalam pembelajaran memungkinkan santri untuk lebih mengenal dunia digital, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai moral dan adab yang diajarkan dalam pesantren.¹⁰⁸

Selain pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad juga memperkuat program pendidikan nonformal seperti tahfidz Al-Qur'an,

¹⁰⁶ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹⁰⁷ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹⁰⁸ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

keterampilan kewirausahaan, serta kegiatan-kegiatan keorganisasian untuk membangun jiwa kepemimpinan di kalangan santri. Dengan adanya MTs dan MA unggulan ini, Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad tidak hanya bertujuan mencetak generasi yang paham agama, tetapi juga membentuk generasi yang mampu mengaplikasikan ilmunya secara nyata dalam kehidupan masyarakat.¹⁰⁹

Pesantren ini terus meningkatkan kualitas tenaga pengajarnya, baik dari sisi keilmuan agama maupun kemampuan dalam mengajarkan sains dan teknologi. Program pelatihan dan pengembangan guru menjadi prioritas utama, sehingga mereka dapat selalu menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan para santri. Kurikulum yang diterapkan juga senantiasa dievaluasi dan disesuaikan untuk memastikan bahwa para santri tidak hanya menerima ilmu secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana mengaplikasikan ilmu tersebut dalam konteks kehidupan modern.¹¹⁰

Dengan berbagai upaya tersebut, Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad berhasil menjadi salah satu pesantren yang diperhitungkan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Perkembangan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan jati diri sebagai pusat pembelajaran agama yang berakar pada tradisi

¹⁰⁹ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹¹⁰ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

salafiyah. Dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar pesantren, Al-Mu'ayyad mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan modern, sehingga melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu dunia.¹¹¹

2. Profil Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad



Gambar 4.1

Papan nama dan lingkungan lembaga Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.¹¹²

a. Identitas Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

Nama Lembaga : Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

NSDT : 510035100035

Provinsi : Jawa Timur

Kabupaten : Banyuwangi

Kecamatan : Singojuruh

Desa : Gumirih

Jalan & Nomor : Jln. Aruji Kartawinata No. 39

Kode Pos : 68464

Telpon : 085258186576

¹¹¹ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹¹² Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Papan Nama dan Lingkungan Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 1 September 2024

Status Pontren : Swasta / Diakui
 Tahun Berdiri : 2001
 Pendiri Pesantren : KH. Mu'afi Ali Wafa
 Nama Pengasuh : KH. Mu'afi Ali Wafa
 Luas Tanah : 1.605 m².¹¹³

b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

Visi

Terbentuknya manusia yang beriman dan bertawa berakhlauqul karimah, berilmu, berwawasan luas. Berpandangan ke depan, cakap dan terampil mandiri kreatif, toleran serta memiliki etos kerja dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

Misi

- 1) Penanaman keimanan dan ketakwaan kepada allah serta pembinaan akhlauqul karimah.
- 2) Pengembangan pendidikan, keilmuan dan wawasan.
- 3) Pembinaan keterampilan dan keahlian
- 4) Pengembangan minat dan bakat
- 5) Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.
- 6) Penanaman kesadaran hidup sehat dan kemandirian terhadap lingkungan
- 7) Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹¹⁴

¹¹³ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Identitas Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹¹⁴ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

c. Data Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
KH. <u>Mu'afi Ali Wafa</u>	BWI, 16-09-1975	<u>Pengasuh</u>	S1
<u>Sutrisno</u>	BWI, 04-10-1988	<u>Kepala Madin</u>	SMA
<u>Jamaludin</u>	BWI, 01-12-1985	<u>Ust / Wali Kelas I</u>	D3
<u>Muhammad Mustofa</u>	BWI, 24-07-1988	<u>Ust / Wali Kelas II</u>	S1
<u>Fitriyan Ferdi Nastopa</u>	BWI, 15-02-1997	<u>Ustadz</u>	S2
<u>Taufiq Yahya</u>	BWI, 16-03-1980	<u>Ustadz</u>	S1
<u>Tri Irwahyuni</u>	BWI, 12-07-1982	<u>Ustadzah</u>	SMA
<u>Nur Hamidah</u>	BWI, 16-11-1975	<u>Ustadzah</u>	SMP
<u>Rizal Maulidin Anwar</u>	BWI, 16-05-1998	<u>Ustadz</u>	S1

Gambar 4.2

Data Guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.¹¹⁵

d. Jumlah Data Santri Putra dan Putri Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

NO	LEMBAGA	KLS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	TPQ	-	74	80	154
2	MADIN ULA	-	33	25	58
3	MADIN WUSTHO	-	21	39	60
4	MADIN ULYA	-	15	22	37
5	SETARA SMP	-	13	23	33
JUMLAH TOTAL					342

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	31	16	47
VIII	15	17	32
IX	12	24	36
JUMLAH			115

NO	SANTRI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	<u>Santri Mukim</u>	52	80	132
2	<u>Santri Non Mukim</u>	50	79	129
JUMLAH				261

Gambar 4.3

Data Santri Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.¹¹⁶

¹¹⁵ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Data guru madrasah diniyah Pondok pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

¹¹⁶ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Data santri Pondok pesantren Al-Mu'ayyad", 30 Agustus 2024

B. Penyajian dan Analisis Data

Setiap lembaga pendidikan, khususnya pesantren, memiliki program kajian dan kegiatan keagamaan yang bertujuan sebagai bagian dari upaya untuk mengoptimalkan pembentukan karakter dan akhlak santri. Pendidikan karakter, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai agama, merupakan hal yang sangat penting bagi santri, maka dari itu internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi bagian krusial yang harus diperhatikan oleh setiap pondok pesantren.

Implementasi budaya religius melalui pengajian Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad merupakan salah satu upaya berkelanjutan untuk mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak pada santri. Pengajian ini mencakup berbagai tahapan penting, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai, yang dirancang untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak dapat dipahami, diterapkan, dan menjadi bagian dari kepribadian santri. Praktik konkret dalam internalisasi ini meliputi proses pengajaran akhlak, diskusi interaktif mengenai nilai-nilai etika, serta penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren.

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil pengumpulan data yang diperoleh selama penelitian. Data-data tersebut akan dimasukkan ke dalam bagian yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti, kemudian dijelaskan secara rinci sesuai dengan temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Sumber data berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan demikian, dalam uraian kali ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang analisis terhadap tiga tahap internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, dalam proses pengajian Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Muayyad.

1. Tahap transformasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Muayyad

Tahap transformasi nilai ini adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh guru ketika menyampaikan nilai-nilai akhlak, baik yang positif maupun negatif. Pada tahap ini, guru hanya menyampaikan informasi secara lisan antara dirinya dan peserta didik. Proses transformasi nilai yang terjadi bersifat pemindahan pengetahuan mengenai nilai-nilai akhlak dari guru kepada santri. Selama tahap transformasi ini, seorang pendidik di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad memberikan rangsangan berupa pemahaman kognitif mengenai perilaku yang baik dan buruk, sesuai dengan isi dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*, dan tentunya sesuai dengan norma sosial dan ketentuan agama.

Pengajian kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* di Pesantren Al-Muayyad merupakan salah satu program pengajaran inti yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab kepada para santri. Sebagai kitab yang membahas tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu dan hubungan antara guru dan murid, kitab ini memiliki posisi sentral dalam kurikulum pesantren. Dalam hal ini, ketentuan pelaksanaan

pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* tersebut dipaparkan oleh KH. Mu'afi Ali Wafa selaku pengasuh dan pengajar kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* sebagai berikut:

“Pengajian kitab *Adabul Alim Walmuta'allim* ini dilakukan setiap hari sabtu malam minggu *ba'da* maghrib sampai setelah isya' dan wajib diikuti oleh seluruh santri pondok. Untuk tempatnya di masjid pondok”¹¹⁷

Menurut penjelasan dari KH. Mu'afi Ali Wafa, pengajian kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya di hari Sabtu malam, setelah shalat Maghrib pukul 18.00 hingga selesai shalat Isya pukul 19.30 bertempat di masjid pondok dan diikuti secara wajib oleh seluruh santri di pondok.

Berdasarkan data dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 September 2024, bahwa dalam pelajaran madin di Pondok Pesantren Al-Muayyad, pengajian kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dilaksanakan setiap Sabtu malam setelah Maghrib, mulai pukul 18.00 hingga selesai shalat Isya sekitar pukul 19.30.¹¹⁸ Peneliti menyajikan data dokumen yang mencakup jadwal Pelajaran diniyah di Pondok Pesantren Al-Muayyad sebagai berikut:

¹¹⁷ Mu'afi Ali Wafa, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 6 September 2024

¹¹⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, 7 September 2024



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-MU'AYYAD
SK MENTERI HUKUM DAN HAM RI NO : AHU-0029581.AH.01.04.TAHUN 2015
NSDT :510035100035
Dsn. Gayam Ds. Gumirih Kec. Singojuruh Kab. Banyuwangi Telp/HP 085755579768

JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH ULA PP. AL - MU'AYYAD
TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Jam	Hari	Kelas 7				Kelas 8			Kelas 9		
		Pelajaran	Kitab	Ustadz/h Kelas Putra	Ustadz/h Kelas Putri	Pelajaran	Kitab	Ustadz	Pelajaran	Kitab	Ustadz
18.00 – 19.30	Malam Senin	Tajwid	Syifaul Janan	Abdul Haris	Vivi	Fiqih	Fiqih Wadiah Juz 1	Muhammad	Tareh	Khulasoh Nurul Yakin Juz 2	M. Mustofa
18.00 – 19.30	Malam Selasa	Fiqih	Safinatun Najah	Rizal M.A	Rifa Is NurJannah	Aqidah	Aqidatul Awam Dan Jawahirul Kalamiyah	Rifqi	Akhlaq	Ahlaq Lil Banin / Banat Jus 3	Sutrisno
18.00 – 19.30	Malam Rabu	Aqidah	Aqidatul Awam	Fiqri	Devi Anggraini	Tareh	Khulasoh Nurul Yakin Juz 1 Dan 2	M. Mustofa	Tajwid	Hidayatul Mustafid	Jamaludin
18.00 – 19.30	Malam Kamis	Tareh	Hulashoh Nurul Yaqin Juz 1	M. Mustofa	Divi	Akhlaq	Ahlaq Lil Banin / Banat Juz 2	Sutrisno	Fiqih	Fiqih Wadeh Juz II	Rizal M.A
18.00 – 19.30	Malam Jum'at	Tahilil									
18.00 – 19.30	Malam Sabtu	Akhlaq	Ahlaq LilbaninJuz 1	Sutrisno	Divi	Tajwid	Tuhfatul Atfal	Jamaludin	Aqidah	Jawahirul Kalamiyah	Rifqi
18.00 – 19.30	Malam Ahad	Ngaji Bareng	Adabul Alim Wal Muta'allim	KH. Muafi Ali wafa	KH. Muafi Ali Wafa	Ngaji Bareng	Adabul Alim Wal Muta'allim	KH. Muafi Ali Wafa	Ngaji Bareng	Adabul Alim Wal Muta'allim	KH. Muafi Ali Wafa

Gambar 4.4
Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Muayyad.¹¹⁹

KH. Muafi Ali Wafa menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya memilih kitab Adabul Alim ini karena kelebihan dari isinya yaitu motivasi tentang pentingnya mencari ilmu, pentingnya ilmu, keutamaannya orang yang berilmu, terus bagaimana supaya guru itu berwibawa di hadapan santri. Jadi adabul alim tata kramanya orang alim itu bersikap bertindak, terus bagaimana santri itu bersikap kepada guru. Dua duanya itu harus sama-sama memakai adab, karena adab itu fauqol ilmi diatas ilmu derajatnya. Ada point dalam kitab itu yang saya sukai itu begini, jadikanlah ilmumu itu sebagai garam dan adab itu seperti tepung. Garam dengan tepung harus lebih banyak tepungnya, kalau garamnya lebih banyak ya ga enak. Jadi ilmu itu seperti garam, sedikit saja secukupnya tapi adab harus banyak seperti tepung maka menjadi bagus.”¹²⁰

KH. Muafi Ali Wafa memberikan penjelasan mendalam tentang alasan pemilihan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dalam pengajaran

¹¹⁹ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, “Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad”, 7 September 2024

¹²⁰ Mu'afi Ali Wafa, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 6 September 2024

di Pondok Pesantren Al-Muayyad. Beliau menekankan pentingnya kitab ini karena berfokus pada adab atau tata krama, baik dari sisi guru maupun santri. Ilmu memang penting, namun akhlak lebih tinggi kedudukannya. KH. Muafi Ali Wafa mengibaratkan ilmu sebagai garam dan adab sebagai tepung, di mana tepung (adab) harus lebih banyak daripada garam (ilmu) agar hasilnya menjadi baik. Ini menunjukkan bahwa adab harus menjadi dasar dalam setiap tindakan seorang alim (orang berilmu) dan santri.

Tahap transformasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh KH. Mu'afi Ali Wafa adalah dengan upaya penyampaian materi dalam kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*. Sebagaimana beliau memaparkan dalam wawancara berikut:

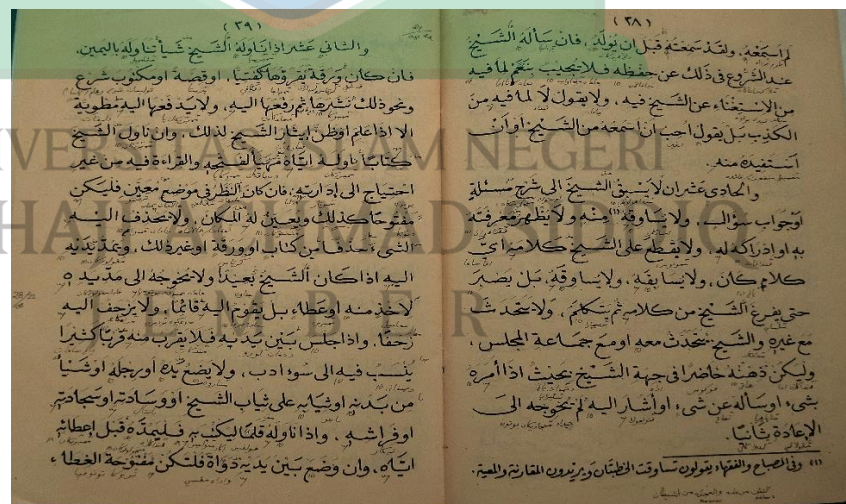
“Tahapan transformasi nilai akhlak melalui pengajian kitab *Adabul Alim* yaitu dengan tahap penyampaian atau pengenalan nilai, di mana saya sendiri selaku pengajar kitab tersebut memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai akhlak baik dan akhlak buruk yang terdapat dalam kitab. Untuk metode pengajaran sendiri menggunakan metode pengajaran pesantren yang dikenal dengan istilah bandongan. Metode bandongan ini yaitu ustad atau guru memaparkan materi dan para santri mendengar, guru membaca kitab dan santri menyimak dan mencatat makna isi materi.”¹²¹

Menurut KH. Mu'afi Ali Wafa, tahapan transformasi nilai akhlak melalui pengajian kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dimulai dengan penyampaian dan pengenalan nilai-nilai akhlak baik dan buruk yang terdapat dalam kitab tersebut. Beliau menjelaskan bahwa metode pengajaran yang digunakan adalah metode bandongan, di mana ustad atau guru memaparkan materi, dan para santri mendengarkan serta mencatat

¹²¹ Mu'afi Ali Wafa, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 6 September 2024

makna isi materi. Dengan metode ini, proses transformasi pemahaman nilai-nilai akhlak berlangsung secara efektif memastikan santri memahami nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Proses pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, kiai menyampaikan berbagai materi yang mencakup adab santri terhadap guru, pentingnya menghormati ilmu, dan sikap yang harus dijaga oleh santri dalam menuntut ilmu. Materi ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga didasarkan pada isi kitab yang dijadikan acuan utama dalam pengajian. Salah satu contoh yang diajarkan adalah pentingnya bersikap tawadhu' terhadap guru sebagai wujud penghormatan kepada ilmu itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan melalui data dokumen kitab yang berisi bab-bab terkait materi tersebut, yang akan disajikan oleh peneliti untuk menguatkan hasil penelitian ini.



Gambar 4.5
Materi isi kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.¹²²

¹²² Pondok pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi, "Materi isi kitab *Adab Al-Alim Wa Al-muta'allim*", 7 September 2024

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2024, pelaksanaan pengajian kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Muayyad menunjukkan bahwa metode *bandongan* yang diterapkan oleh KH. Mu'afi Ali Wafa berjalan sesuai dengan struktur yang ditetapkan. KH. Muafi Ali Wafa menjelaskan dengan rinci dan memastikan bahwa seluruh nilai-nilai akhlak baik dan buruk dalam kitab tersampaikan dengan jelas. Para santri terlihat tertib mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan tanpa gangguan. Pengajaran dilakukan secara sistematis, dengan penekanan pada pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak baik dan buruk. Dari pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa metode ini efektif dalam mendukung proses transformasi nilai-nilai akhlak, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹²³ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.6
Proses transformasi nilai akhlak.¹²⁴

¹²³ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 7 September 2024

¹²⁴ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, "Proses transformasi nilai akhlak", 7 September 2024

Penjelasan dari KH. Mu'afi Ali Wafa sesuai dengan pernyataan Ustaz Abdul Haris selaku pengurus pondok pesantren, sebagaimana beliau memaparkan sebagai berikut:

"Sebagai pengurus pesantren, kami memastikan bahwa pengajian kitab berjalan dengan teratur dan sistematis. Sebelum pengajian dimulai, pengurus mengontrol dan menertibkan santri untuk memastikan suasana yang kondusif. Lalu pada saat pembelajaran, di mana pengajar yakni kiyai menyampaikan penjelasan tentang akhlak mulia dan akhlak yang harus dihindari. Lalu untuk metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode *bandongan*, yang merupakan metode khas pesantren. Dalam metode ini, kiyai membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan dengan seksama, mencatat, dan merenungkan makna yang disampaikan."¹²⁵

Menurut ustadz Abdul Haris selaku pengurus pondok menyatakan bahwa pengendalian dan pengarahan terhadap santri merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pengajian kitab. Pengurus tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan pengajian berjalan secara sistematis, tetapi juga mengontrol dan menertibkan santri agar suasana belajar tetap kondusif. Sebelum pengajian dimulai, santri diarahkan untuk bersikap tenang dan fokus, sehingga dapat menyimak penjelasan kiyai dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang terstruktur untuk mentransformasikan nilai akhlak yang mulia pada santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2024, pengurus pesantren terlihat aktif mengarahkan dan menertibkan santri sebelum pengajian kitab dimulai. Santri diarahkan untuk duduk rapi tidak ada yang membelakangi kiyai atau melakukan

¹²⁵ Abdul Haris, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi 7 September 2024

kegiatan lain selama pengajian berlangsung dan fokus mendengarkan penjelasan kiai. Ruangan pengajian diatur sedemikian rupa sehingga kiai duduk di depan santri dengan posisi yang lebih tinggi, tepatnya di atas pengimaman. Santri duduk di lantai menghadap kiai dalam barisan rapi.

¹²⁶ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.7
Pengurus pesantren menertibkan santri.¹²⁷

Pernyataan dari ustadz Abdul Haris dikuatkan oleh Rifky Jihan Seran selaku santri putra pondok pesantren Al-Mu'ayyad sebagaimana Ia memaparkan dalam wawancaranya:

“Saya mengikuti pengajian kitab *adabul alim walmuta'allim* ini dengan tertib. Saya merasa mendapat banyak ilmu baru, terutama tentang bagaimana seharusnya berakhlak sebagai seorang santri. Saat pengajian berlangsung, kiyai membacakan kitab dan memberikan penjelasan secara rinci, sehingga saya bisa lebih memahami makna setiap kata dan kalimat yang ada di kitab tersebut. Pengurus pesantren juga sangat teratur dalam mengatur jalannya pengajian. Sebelum dimulai, kami diarahkan untuk duduk rapi dan menjaga ketenangan. Selama pengajian, kami mendengarkan dengan seksama, mencatat hal-hal penting.”¹²⁸

Menurut saudara Rifky Jihan Seran, bahwasannya pengajian kitab

Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim diikuti dengan tertib dan memberikan

¹²⁶ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 7 September 2024

¹²⁷ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, “Pengurus pesantren menertibkan santri”, 7 September

¹²⁸ Rifky Jihan Seran, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 7 September 2024

banyak ilmu baru, khususnya dalam pembentukan akhlak santri. Kiai menyampaikan materi dengan penjelasan yang rinci, didukung oleh pengurus yang mengatur jalannya pengajian secara teratur sehingga santri dapat mendengarkan dan mencatat dengan baik.

Pernyataan dari saudara Rifky Jihan Seran senada dengan yang dikatakan oleh saudara Muhammad Hilmi:

“Pengajian kitab *Adabul Alim wa Al-Muta'allim* sangat membantu saya untuk belajar tentang adab dan cara belajar yang baik sebagai santri. Kiyai menjelaskan isi kitab dengan jelas, sehingga saya bisa mengerti maksudnya. Kadang beliau juga memberikan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari, jadi saya bisa lebih mudah memahaminya. Pengajiannya juga berjalan dengan sangat tertib. Sebelum mulai, kami diingatkan untuk duduk rapi dan menyiapkan kitab. Selama pengajian, saya fokus mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan kiyai.¹²⁹

Menurut pernyataan dari saudara Rifky Jihan Seran dan saudara Muhammad Hilmi selaku santri bahwa pengajian kitab *Adab Al-Alim wal Muta'allim* berlangsung dengan tertib. Santri merasa pengajian ini

memberikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak yang baik, sesuai dengan tuntunan sebagai seorang santri. Kiai memberikan penjelasan yang rinci dan mudah dipahami, sehingga santri dapat mengikuti materi dengan baik. Pengurus pesantren juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif, dengan mengatur para santri agar duduk rapi dan menjaga ketenangan sebelum pengajian dimulai. Proses transformasi ini memastikan bahwa santri bisa fokus,

¹²⁹ Muhammad Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 7 September 2024

mendengarkan dengan seksama, dan mencatat poin-poin penting yang dijelaskan oleh kiyai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 September 2024, para santri semua terlihat ikut serta dalam pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Santri terlihat serius mendengarkan, mencatat poin-poin utama. Suasana belajar yang kondusif ini menunjukkan adanya disiplin dan keseriusan dalam proses pengajaran di pesantren.¹³⁰ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.8

Keterlibatan santri dalam proses transformasi nilai akhlak.¹³¹

Semua santri terlibat dalam proses pengajian kitab *Adab Al-Alim*

Wa Al-Muta'allim. Hal ini dapat dibuktikan melalui data dokumen absensi yang mencatat kehadiran mereka secara konsisten pada setiap sesi pengajian. Kehadiran santri tidak hanya menunjukkan partisipasi aktif mereka, tetapi juga mencerminkan komitmen pondok pesantren dalam memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Berikut adalah data kehadiran yang mendukung hal tersebut:

¹³⁰ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 7 September 2024

¹³¹ Pondok Pesantren AL-Mu'ayyad, "Keterlibatan santri dalam proses transformasi nilai akhlak", 7 September 2024

**DAFTAR HADIR SANTRI MADRASAH DINIYAH
PENGAJIAN KITAB ADABUL ALIM WALMUTA'ALLIM
TAHUN PELAJARAN 2024/2025
BULAN : SEPTEMBER**

No	Nama Santri	Pertemuan			
		1	2	3	4
1	Muhamad Holil Mustofa	√	√	√	√
2	Elvan Darel Annafis	√	S	√	√
3	M. Maulana Aliridho Kaylani	√	S	√	√
4	Ghibi Alvino Azizi Sugiarto	√	√	√	√
5	Dafandra Zaky Budiharto	√	√	√	√
6	Fillio Rafardhana Aji Caraka	√	√	√	√
7	Aufa Nashrullah	√	√	√	√
8	Moh Iqrom Saputra	√	S	√	√
9	Abdul Majid	√	√	√	√
10	Muhammad Khoirun Nizam	S	√	√	√
11	Reval Romadhon Rusbianto	√	√	√	√
12	Muhammad Yusuf Nur Rohman	√	√	√	√
13	Ahmad Jalaluddin Arrummi	√	S	√	√
14	Randy Samuel Naryanto	√	√	√	√
15	Muhammad Faiz Nava Maulana	√	√	√	√
16	Ikhsanadi Jema Syahreza	√	√	√	√
17	Bierendra Az-Dzikra Elsandy	√	√	√	√
18	Muhamad Maha Dirga Kurniawan	√	√	√	√
19	Alvin Kuswanto	√	√	√	√
20	Rasyid Hikamul Ihsan	√	√	√	√
21	Atta Hafidz Alfarizi Bahtiar	√	√	√	√
22	Ahmad Nezy Virdaus	√	√	S	√
23	Mohammad Yusuf Munawwir	√	√	√	√
24	Rafa Rahmat Ramadhan	√	√	√	√
25	Naula Gibran Direksa	√	√	√	√
26	Dio Rafa Diandra	√	√	√	√
27	Muhamad Zaki Maulana Irmansyah	√	√	√	√
29	Rizky Brian Saputra	√	√	√	√
30	Rava Ady Pratama	√	√	√	√
31	Ahmad Saifuddin Zuhri	√	√	√	S
32	Muhammad Daniel Abu Laits	√	√	√	S
33	Abqari Anra Putra	√	√	√	√
34	Indra Naufal Aulia	S	S	√	√
35	Mohammad Fahrul Saekoni	√	√	S	√
36	Davian Fahreza Putra Hermawan	√	√	√	√
37	Muhammad Alif Zakariya	√	√	√	√
38	Raden dhuha	√	√	√	√
39	M Robi Aldiansyah	√	√	√	√
40	Muhammad Ilman Khoironi	√	√	√	√
41	Dimas Apriyanto	√	√	√	√
42	Michell Agustino Ibrahim	√	√	√	S
43	Rafael Oscar Bagaskara	√	√	√	√
44	Mohamad Haikal	√	√	√	√
45	Ghenta Gyovano Munadji	√	√	√	√
46	Akbar Valentino	√	√	√	√
47	Muhamad Rifki Firdaus	√	√	√	√
48	Wendi Galih Priyanto	√	√	√	√
49	Moh.Mas'udin Niam	√	√	√	√
50	Gusti Maulana	√	√	√	√

Gambar 4.9

Absensi kehadiran santri dalam Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*.¹³²

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat diambil temuan sementara bahwasannya tahap transformasi nilai akhlak santri melalui

¹³² Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, "Data absensi kehadiran santri dalam pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*", 28 September 2024

pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di pondok pesantren Al-Muayyad adalah sebagai berikut:

Pertama, pemilihan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* oleh pengasuh dalam pengajaran yaitu karena berfokus pada adab atau tata krama, baik dari sisi guru maupun santri.

Kedua, pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dilakukan secara konsisten setiap Sabtu malam pukul 18.00 sampai pukul 19.30 bertempat di masjid pondok. Konsistensi ini menjadi faktor penting dalam menginternalisasi akhlak santri secara berkelanjutan.

Ketiga, proses transformasi nilai akhlak di Pesantren Al-Muayyad menggunakan metode bandongan, di mana pengajar membacakan dan menjelaskan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* secara rinci tentang nilai-nilai akhlak. Sementara santri mendengarkan dan mencatat.

Keempat, pengurus pesantren memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif selama pengajian kitab. Dengan suasana yang disiplin, santri dapat lebih mudah menyerap materi yang diajarkan dan terlibat dalam proses transformasi nilai akhlak.

Kelima, santri merasakan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak setelah mengikuti pengajian kitab. Penjelasan rinci yang diberikan kiai, mereka mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana seharusnya berakhlak sebagai santri.

2. Tahap transaksi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Muayyad

Tahap transaksi nilai harus melibatkan interaksi dua komponen, yakni antara pendidik dan santri, di mana keduanya sama-sama terlibat dalam pelaksanaan isi materi. Pada tahap ini, baik pendidik maupun santri berperan aktif secara bersama-sama. Pendidik tidak hanya menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai positif dan negatif, tetapi juga ikut melaksanakan dan memberikan tanggapan yang sama. Santri tidak hanya menerima ilmu, tetapi juga bertanya atau berdiskusi untuk memahami lebih dalam. Dalam hal ini KH. Muafi Ali Wafa menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Interaksi selama pengajian berlangsung sangat penting. Saya selalu mendorong santri untuk aktif tanya jawab tidak hanya jadi pendengar. Santri diharapkan mampu berpikir kritis dan mempertanyakan hal-hal yang mungkin belum mereka pahami. Biasanya, saya memulai dengan menyampaikan materi, kemudian membuka ruang bagi santri untuk bertanya. Tidak jarang saya memberikan pertanyaan balik kepada mereka untuk merangsang pemikiran kritis. Saya berusaha menciptakan suasana yang terbuka, di mana santri merasa nyaman untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.”¹³³

Menurut KH. Muafi Ali Wafa, interaksi selama pengajian memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Beliau selalu mendorong santri untuk terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, sehingga santri tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif. Santri diharapkan mampu berpikir kritis dan mempertanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Beliau memulai dengan menyampaikan materi,

¹³³ Muafi Ali Wafa, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 13 September 2024

kemudian membuka ruang bagi santri untuk bertanya, dan juga mengajukan pertanyaan balik untuk merangsang pemikiran kritis mereka. Dengan menciptakan suasana yang terbuka, KH. Muafi Ali Wafa memastikan bahwa santri merasa nyaman untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, sehingga proses pengajian menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 September 2024, menunjukkan bahwa pengajian yang berlangsung di bawah bimbingan KH. Muafi Ali Wafa, terlihat bahwa interaksi aktif antara Kiai dan santri menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Selama pengajian, kiai memulai dengan menyampaikan materi secara jelas, kemudian membuka ruang untuk sesi tanya jawab.¹³⁴ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.10

Interaksi aktif kiai dengan santri dalam proses transaksi nilai.¹³⁵

Selain itu, KH. Muafi Ali Wafa juga memberikan contoh dalam interaksinya dengan santri, beliau menyatakan:

¹³⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, 14 September 2024

¹³⁵ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, "Interaksi aktif kiai dengan santri dalam proses transaksi nilai", 14 September 2024

“Saya sering menggunakan pendekatan yang melibatkan contoh-contoh nyata dan interaksi langsung dengan santri. Salah satu bentuk interaksi yang sering terjadi adalah melalui diskusi atau tanya jawab setelah saya menyampaikan materi. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu, saya membuka sesi dengan memberikan contoh bagaimana adab kalian ketika guru lewat di depan kalian? Dan santri menjawab kami harus berdiri dan menundukkan kepala. Itu contoh sederhana yang bisa diterapkan sehari-hari”¹³⁶

Berdasarkan pernyataan dari KH. Muafi Ali Wafa menegaskan pentingnya pendekatan interaktif dalam pengajaran nilai-nilai akhlak di pesantren. KH. Muafi Ali Wafa menggunakan metode diskusi dan tanya jawab untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaitkan nilai-nilai yang diajarkan dengan situasi sehari-hari. Contoh adab saat guru lewat, di mana santri harus berdiri dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat, adalah bentuk sederhana namun kuat dalam mendidik santri tentang pentingnya menghargai guru. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi oleh santri, karena mereka dapat langsung melihat bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 September 2024, terlihat bahwa Kiai juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam pengajarannya, memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri.¹³⁷ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:

¹³⁶ Muafi Ali Wafa, diwawancara oleh Penulis, 13 September 2024

¹³⁷ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 14 September 2024



Gambar 4.11
Kiai memberikan contoh nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁸

Pernyataan dari KH. Muafi Ali Wafa diperkuat oleh saudara Rifky Jihan Seran selaku santri, Ia memaparkan:

“Selama pengajian saya rasa pak kiyai menyampaikan dengan jelas, namun terkadang juga terdapat beberapa materi yang kurang dimengerti. Kiyai selalu memberi kesempatan untuk bertanya kalau ada yang tidak kami mengerti. Tapi saya sendiri agak takut untuk bertanya langsung ke kiyai, jadi biasanya pak kiyai dulu yang mengawali untuk tanya jawab.”¹³⁹

Berdasarkan wawancara di atas, saudara Rifky Jihan Seran menjelaskan bahwa selama pengajian, Kiai menyampaikan materi dengan jelas. Namun, ada beberapa bagian materi yang terkadang sulit dipahami oleh para santri. Meskipun Kiai selalu memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya jika ada yang tidak dimengerti, Rifky Jihan Seran sendiri mengaku merasa sedikit takut untuk bertanya langsung kepada Kiai. Oleh karena itu, biasanya Kiai yang memulai sesi tanya jawab, sehingga para santri merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa Kiai berusaha menciptakan

¹³⁸ Pondok Pesantren Al-Mu’ayyad, “Kiai memberikan contoh nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari”, 14 September 2024

¹³⁹ Rifky Jihan Seran, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 September 2024

suasana pengajian yang terbuka dan mendukung partisipasi aktif dari para santri.

Saudara Rifky Jihan Seran mengatakan lagi dalam wawancara sebagai berikut:

“Saat pengajian, saya selalu berusaha menjaga adab saat menjawab pertanyaan dari kiai. Saya dengarkan baik-baik pertanyaan yang diajukan. Saya tahu mendengarkan itu penting karena itu bentuk menghormati kiai. Ketika saya diberi kesempatan untuk menjawab, saya berbicara dengan pelan dan jelas. Saya tidak mau berbicara keras atau terburu-buru. Saya juga tidak mau memotong pembicaraan kiai atau teman-teman lain yang sedang berbicara.”

Menurut pernyataan dari saudara Rifky Jihan Seran, menekankan pentingnya menjaga adab saat menjawab pertanyaan dari kiai selama pengajian. Ia menjelaskan bahwa mendengarkan pertanyaan dengan baik adalah bentuk penghormatan. Ketika diberi kesempatan untuk menjawab, Rifky berbicara pelan dan jelas, tanpa terburu-buru, serta tidak memotong pembicaraan kiai atau teman-teman. Sikapnya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren.

Pernyataan dari saudara Rifky Jihan Seran diperkuat oleh saudara Muhammad Hilmi yang merupakan salah satu santri putra juga menyatakan:

“Saya ketika diberi pertanyaan atau diajak bicara dengan kiai saat pengajian berlangsung, saya mendengarkan dengan baik dan menundukkan kepala, karena menundukkan kepala ketika diajak bicara sama kiai adalah salah satu adab penting.”

Menurut saudara Muhammad Hilmi dalam wawancaranya menjelaskan bahwa saat berinteraksi dengan kiai selama pengajian, ia

selalu mendengarkan dengan baik dan menundukkan kepala. Ia menekankan bahwa menundukkan kepala adalah salah satu adab penting yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan kepada kiai.

Selain itu, Muhammad Hilmi juga mengatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Pengajian ini membuat saya lebih dekat dengan teman-teman. Kami sering belajar bersama, saling bertanya, dan membantu kalau ada yang belum paham. Jadi, selain belajar dari Kiai, kami juga saling mendukung satu sama lain, dan itu membuat hubungan kami lebih akrab.”¹⁴⁰

Menurut saudara Muhammad Hilmi dalam wawancara di atas menjelaskan bahwa pengajian tidak hanya menjadi momen belajar dari Kiai, tetapi juga mempererat hubungan di antara santri. Ia menyebutkan bahwa mereka sering belajar bersama, saling bertanya, dan membantu satu sama lain jika ada yang belum memahami materi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana para santri tidak hanya bergantung pada Kiai, tetapi juga saling mendukung dalam proses belajar. Menurut saudara Muhammad Hilmi, interaksi ini membuat hubungan di antara mereka semakin akrab dan kuat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 September 2024, bahwa santri terlihat aktif berpartisipasi, baik dengan mengajukan pertanyaan maupun merespons pertanyaan yang diberikan oleh Kiai. Selain itu, suasana belajar terlihat kolaboratif, di mana para santri sering berdiskusi satu sama lain di luar sesi pengajian, saling

¹⁴⁰ Muhammad Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 14 September 2024

membantu dan menjelaskan materi yang belum dipahami oleh rekan santrinya.¹⁴¹ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.12

Partisipasi aktif santri dalam berinteraksi dengan rekan santri.¹⁴²

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat diambil temuan sementara bahwasannya tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di pondok pesantren Al-Mu'ayyad adalah sebagai berikut:

Pertama, interaksi aktif antara Kiai dan Santri selama pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dengan tanya jawab. Kiai selalu membuka ruang untuk santri bertanya dan terkadang memberikan pertanyaan balik untuk merangsang pemikiran kritis. Kedua, kiai menggunakan pendekatan kontekstual dan contoh nyata dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak. Ketiga, santri menjaga adab ketika berinteraksi menjawab pertanyaan dari kiai. Keempat, kerja sama diskusi di antara santri juga memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

¹⁴¹ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 14 September 2024

¹⁴² Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, "Partisipasi aktif santri dalam berinteraksi dengan rekan santri", 14 September 2024

3. Tahap transinternalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Muayyad.

Tahap transinternalisasi adalah penerapan atau pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar meresap dalam diri mereka. Tahap ini tidak hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh para pengajar dan pengurus pesantren. Hubungan antara ustad dan santri lebih aktif dan mendalam dibandingkan tahap transformasi dan transaksi. Dalam hal ini KH. Muafi Ali Wafa menyatakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Proses transinternalisasi akhlak dimulai dari pengajaran adab-adab dan nilai yang terkandung dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* yang santri pelajari dengan saksama. Namun, yang lebih penting, santri menyerap dan meneladani karakter ustad atau pengajar. Dalam interaksi sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas, kami dan ustadz-ustadz juga pengurus berupaya memperlihatkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kitab ini. Jadi, santri bukan hanya memahami secara teori saja, tetapi mereka belajar dari contoh nyata bagaimana adab diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”¹⁴³

KH. Muafi Ali Wafa dalam wawancaranya menekankan bahwasannya transinternalisasi akhlak di pesantren terjadi melalui keteladanan langsung. Santri tidak hanya belajar nilai-nilai akhlak secara teori dari kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, tetapi juga menyerapnya melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh kiai, ustadz, dan pengurus dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴³ Muafi Ali Wafa, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 4 Oktober 2024

Selain itu KH. Muafi Ali Wafa menyampaikan tentang pembiasaan akhlak, yaitu:

“Penerapan atau pembiasaan nilai akhlak itu sangat penting. Kami mengajarkan santri untuk menghormati guru, mengutamakan adab dalam menuntut ilmu, serta menjaga kebersihan dan kerapian. Misalnya, santri diajarkan untuk selalu bersalaman sebelum masuk kelas maupun sebelum meninggalkan kelas, ini sebagai bentuk penghormatan kepada ustadz. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut melekat kuat dalam diri santri dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.¹⁴⁴

KH. Muafi Ali Wafa menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak sangat penting bagi santri. Nilai-nilai seperti menghormati guru, menjaga adab dalam menuntut ilmu, serta kebersihan dan kerapian diterapkan melalui praktik sehari-hari, seperti bersalaman dengan ustadz saat masuk dan keluar kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai akhlak tersebut melekat dalam diri santri dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Santri belajar melalui pengamatan langsung terhadap perilaku para pengajar, sehingga mereka dapat melihat adab diterapkan dalam berbagai situasi nyata.

Pernyataan KH. Muafi Ali Wafa dikuatkan oleh Ustadz Mustofa selaku Ustadz di pondok pesantren Al-Mu'ayyad, beliau menyatakan dalam wawancaranya:

“Di sini saya sebagai pengajar di diniyah, pendidikan tentang akhlak ilmu adab itu sangat penting diajarkan kepada para santri yang di mana para santri sebelumnya tidak menerima ilmu tentang akhlak seperti di pondok. Jadi pasti ada perbedaan antara Pendidikan di luar dan di dalam pondok. Kami memastikan melalui pengawasan dan pendekatan personal. Pengajaran akhlak tidak berhenti ketika kelas berakhir. Kami terus membimbing

¹⁴⁴ Muafi Ali Wafa, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 4 Oktober 2024

mereka melalui interaksi harian, kegiatan pesantren, dan evaluasi secara rutin. Kami juga memberikan nasihat di luar pengajaran formal, seperti saat santri menghadapi masalah atau butuh arahan. Dengan cara ini, nilai-nilai akhlak bisa melekat lebih dalam dan santri dapat menerapkannya dalam keseharian.”¹⁴⁵

Menurut ustadz Mustofa, pengawasan dan pendekatan personal, santri tidak hanya dibekali dengan pengajaran formal, tetapi juga terus dibimbing dalam interaksi sehari-hari dan kegiatan di luar kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak berhenti di ruang belajar, melainkan menjadi bagian dari kehidupan santri melalui praktik nyata. Evaluasi rutin dan nasihat personal yang diberikan saat santri menghadapi tantangan juga membantu mengukuhkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam keseharian, sehingga akhlak mereka dapat berkembang dengan lebih baik dan mendalam.

Pernyataan ustadz Mustofa diperkuat oleh Ustadz Abdul Haris selaku pengurus pesantren, beliau memaparkan dalam wawancaranya:

“Kami sebagai pengurus memantau penerapan nilai-nilai akhlak santri melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kami mengamati perilaku santri dalam keseharian mereka, baik saat mereka berinteraksi dengan kiai, sesama santri, ustadz, maupun pengurus pesantren. Setiap hari ada jadwal kegiatan yang terstruktur, mulai dari ibadah berjamaah, pengajian, hingga kegiatan sosial di lingkungan pesantren, yang memungkinkan kami melihat bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan.”¹⁴⁶

Menurut ustadz Abdul Haris, pentingnya peran pengurus dalam memantau penerapan nilai-nilai akhlak di pesantren. Dengan pendekatan langsung dan tidak langsung, pengurus mengawasi perilaku santri dalam

¹⁴⁵ Mustofa, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 5 oktober 2024

¹⁴⁶ Abdul Haris, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 6 Oktober 2024

berbagai kegiatan sehari-hari. Dengan jadwal kegiatan yang terstruktur pengurus dapat melihat bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar diterapkan oleh santri dalam kehidupan mereka di pesantren.

Saudara Rifky Jihan Seran mengatakan tantangan yang ia hadapi dalam proses penerapan akhlak dalam wawancara berikut:

“Yang paling susah itu kadang ya lingkungan, Mas. Kalau ada teman yang belum benar-benar menerapkan akhlak, kadang kita jadi ikutan. Misalnya, waktu ada yang ngomong kasar, padahal dalam kitab dibilangin kita harus sabar dan santun, tapi kalau lagi emosi, ya sulit buat nahan diri. Tapi di pondok sering diingatkan sama ustadz dan pengurus. Kami sering diajak *muhasabah*, merenung gitu, biar kita sadar sama akhlak kita. Terus, ustadz-ustadz juga jadi contoh buat kita, Mas. Dari cara bicara, berperilaku, mereka kasih contoh langsung.”¹⁴⁷

Saudara Rifky Jihan Seran menyampaikan bahwa tantangan utama dalam penerapan akhlak adalah pengaruh lingkungan. Ketika ada teman yang belum sepenuhnya menerapkan akhlak, godaan untuk ikut berbicara kasar atau bersikap tidak sabar bisa muncul, terutama saat emosi. Namun, di pesantren, ustadz dan pengurus rutin mengingatkan dan mengajak santri untuk bermuhasabah, sehingga dapat merenungi dan menyadari pentingnya menjaga akhlak. Ustadz juga memberikan teladan langsung dalam berbicara dan berperilaku, menjadi contoh nyata bagi santri.

Senada dengan yang dikatakan saudara Muhammad Hilmi dalam wawancaranya:

“Di kitab diajarkan harus sabar, apalagi dalam menghadapi orang lain. Tapi kalau saya lagi ada masalah atau suasana hati lagi

¹⁴⁷ Rifky Jihan Seran, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 6 Oktober 2024

nggak baik, susah buat sabar, jadi kadang-kadang malah ngomong seenaknya atau jadi malas bergaul baik. Di situlah tantangan bagi saya. Tetapi saya tetap berusaha untuk melawan perilaku kurang baik tersebut. Alhamdulillah, di sini selalu diingatkan terus, Mas. Ustadz sering kasih nasehat, baik di pengajian atau pas ngobrol biasa. Kadang, kalau kita lupa, mereka tegur dengan baik.”¹⁴⁸

Menurut pernyataan dari saudara Rifky Jihan Seran dan saudara Muhammad Hilmi menunjukkan bahwa tantangan utama dalam menerapkan akhlak dari pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* adalah pengaruh lingkungan dan pengendalian emosi. Ketika berhadapan dengan teman atau situasi yang tidak mendukung, menjaga kesabaran dan kesantunan menjadi sulit. Namun, bimbingan dari ustadz dan pengurus melalui nasihat dan *muhasabah* membantu santri untuk terus berupaya memperbaiki diri dan mengikuti teladan akhlak yang baik.

KH. Muafi Ali Wafa mengungkapkan dalam wawancaranya terkait perubahan pada akhlak santri sebagai berikut:

“Alhamdulillah, saya mengamati sekitar 90% anak-anak santri menunjukkan perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku mereka setelah mempelajari kitab *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, terutama di kalangan santri baru. Contohnya, mereka menjadi lebih sopan dan tawadhu' terhadap guru serta sesama santri. Mereka juga mulai menerapkan tata krama dalam menuntut ilmu, seperti menghormati waktu, menjaga kebersihan, dan meningkatkan kedisiplinan dalam belajar. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui kitab tersebut.”¹⁴⁹

Menurut wawancara yang dilakukan dengan KH. Muafi Ali Wafa, beliau mengatakan bahwa adanya perubahan yang signifikan pada sikap dan perilaku santri setelah mempelajari kitab *Adab Al-Alim Wa Al-*

¹⁴⁸ Muhammad Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 6 Oktober 2024

¹⁴⁹ Muafi Ali Wafa, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 4 Oktober 2024

Muta'allim terutama bagi santri baru. Perubahan ini, menurut beliau, dapat dilihat dari peningkatan adab dalam bersikap kepada guru dan sesama santri, di mana mereka menjadi lebih sopan dan *tawadhu'* (rendah hati). Selain itu, santri mulai menunjukkan perhatian yang lebih terhadap tata krama dalam menuntut ilmu. Contohnya, mereka semakin menghargai waktu, lebih menjaga kebersihan, serta memperlihatkan kedisiplinan yang lebih baik dalam menjalani proses belajar. Perubahan-perubahan ini menjadi bukti keberhasilan pengajaran kitab tersebut dalam menginternalisasikan nilai akhlak santri di pesantren.

Pendapat dari KH. Muafi Ali Wafa diperkuat oleh Ustadz Mustofa, beliau menyatakan:

“Perubahan pada santri sangat terlihat, terutama dalam hal kedisiplinan dan tata krama mereka sehari-hari. Setelah mengikuti pengajian kitab ini, mereka lebih berhati-hati dalam berbicara dan berperilaku, baik kepada teman, kepada guru maupun kepada orang tua. Perubahan di mana sebelumnya santri kepada guru, kepada orang tua, itu tidak mengerti adab itu bagaimana tapi sekarang ketika sudah diajarkan perubahan sudah terlihat santri itu punya adab kepada gurunya. Seperti contoh ketika ada guru lewat anak-anak itu berdiri dan menundukkan kepalanya. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya ilmu yang diajarkan di pondok khususnya ilmu akhlak yang diajarkan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* yang dirasakan oleh para santri dan orang tua.”¹⁵⁰

Menurut Ustadz Mustofa, beliau menegaskan bahwa perubahan tersebut sangat terlihat, terutama dalam hal kedisiplinan dan tata krama sehari-hari. Setelah mengikuti pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, santri menjadi lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan berperilaku, baik terhadap teman, guru, maupun orang tua. Ustadz

¹⁵⁰ Mustofa, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 5 Oktober 2024

Mustofa menjelaskan bahwa sebelumnya banyak santri yang kurang memahami pentingnya adab, khususnya kepada guru dan orang tua. Namun, setelah mempelajari kitab ini, perubahan mulai tampak. Salah satu contohnya adalah ketika santri menunjukkan rasa hormat dengan berdiri dan menundukkan kepala saat guru lewat. Perilaku ini menunjukkan pentingnya ilmu akhlak yang diajarkan di pesantren, yang tidak hanya dirasakan oleh santri tetapi juga oleh orang tua mereka.

Pendapat dari Ustadz Mustofa diperkuat oleh Ustadz Abdul Haris selaku pengurus, beliau mengatakan:

“Untuk perubahan itu jelas terlihat, terutama dalam kedisiplinan dan kemandirian santri. Santri yang sebelumnya mungkin lebih santai dalam menjalani kegiatan sehari-hari, kini menjadi lebih bertanggung jawab dan menunjukkan sikap yang lebih teratur. Dulu ada yang bersikap tidak sopan kepada pengurus, kini menjadi lebih sopan. Para santri sekarang setelah melalui pembinaan pengawasan termasuk melalui pengajian kitab *Adabul Alim* tersebut kini akhlaknya semakin membaik.”¹⁵¹

Menurut Ustadz Abdul Haris, perubahan signifikan dalam kedisiplinan dan kemandirian santri setelah mengikuti pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Ustadz Abdul Haris menjelaskan bahwa santri yang dulunya lebih santai dan kurang bertanggung jawab dalam menjalani kegiatan sehari-hari, kini menunjukkan sikap yang lebih teratur dan penuh tanggung jawab. Selain itu, perubahan juga terlihat dalam hal kesopanan santri terhadap pengurus, di mana santri yang sebelumnya kurang sopan kini menjadi lebih menghargai pengurus dan menjaga adab. Menurutnya, melalui pembinaan dan pengawasan, khususnya dari

¹⁵¹ Abdul Haris, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 6 Oktober 2024

pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, akhlak santri semakin baik dan tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan dari beberapa informan di atas diperkuat oleh saudara Rifky Jihan Seran selaku santri, ia mengatakan:

“Iya, saya merasa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dari pengajian sudah mulai menjadi bagian dari kehidupan saya sehari-hari. Salah satu contohnya adalah ketika saya lebih menghormati orang lain, terutama kiyai, para ustadz, pengurus dan teman-teman saya. Dulu, saya sering berbicara kotor, tapi sekarang saya lebih berhati-hati dalam berkata-kata agar tidak menjadi dosa dan menyakiti orang lain. Kadang pernah ketika saya lewat di depan guru sembarangan tanpa membungkukkan badan, tapi sekarang saya mengerti adabnya murid kepada guru tidak boleh seenaknya lewat begitu saja.”¹⁵²

Saudara Rifky Jihan Seran menyatakan bahwa nilai-nilai akhlak dari pengajian telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah penghormatan yang lebih besar kepada kiai, ustadz, pengurus, dan teman-teman. Dulu, sering berbicara kasar, namun sekarang lebih berhati-hati dalam berkata-kata agar tidak menimbulkan dosa atau menyakiti orang lain. Saat melewati guru, kini memahami pentingnya adab dengan membungkukkan badan, sebagai bentuk penghormatan murid kepada guru.

Pernyataan dari saudara Rifky Jihan Seran diperkuat oleh saudara Muhammad Hilmi selaku santri juga, ia mengatakan:

“Alhamdulillah, saya merasa nilai-nilai akhlak dari pengajian ini sudah mulai melekat dalam kehidupan sehari-hari saya. Misalnya, saya lebih sadar tentang pentingnya menghormati kiyai, guru, pengurus, ilmu dan kitab. Dulu saya kurang rapi menaruh buku dan kitab, sekarang kitab-kitab tertata rapi begitupun punya

¹⁵² Rifky Jihan Seran, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 6 Oktober 2024

teman-teman. Dulu, saya sering lupa untuk meminta izin sebelum meminjam sesuatu, tetapi sekarang saya selalu berusaha lebih berhati-hati dan meminta izin terlebih dahulu, meskipun hanya hal-hal kecil. Saya juga lebih peduli terhadap teman-teman saya dan berusaha membantu mereka ketika mereka butuh.”¹⁵³

Menurut pernyataan wawancara dari saudara Rifky Jihan Seran dan saudara Muhammad Hilmi, bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* telah terinternalisasi dalam kehidupan mereka. Rifky Jihan Seran mengaku lebih berhati-hati dalam berbicara dan menghormati guru serta orang di sekitarnya, sementara Muhammad Hilmi merasa lebih peduli terhadap adab dalam menjaga kitab dan meminta izin sebelum meminjam sesuatu. Keduanya menunjukkan perubahan nyata dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan penerapan nilai-nilai akhlak tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Oktober 2024, pada salah satu momen setelah pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* selesai, terlihat salah satu santri membantu kiai menata kitab-kitab beliau yang ada di bangku. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh penghormatan, santri membawa kitab dengan dua tangan dan menempatkannya dengan hati-hati sesuai instruksi kiai. Santri yang membantu kiai menata kitab-kitab beliau merupakan wujud nyata dari tahap transinternalisasi nilai yang diajarkan melalui pengajian kitab *Adab*

¹⁵³ Muhammad Hilmi, diwawancara oleh Penulis, Banyuwangi, 6 Oktober 2024

Al-Alim Wa Al-Muta'allim.¹⁵⁴ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:



Gambar 4.13
Santri membantu kiai menata kitab.¹⁵⁵

Peneliti melanjutkan observasi pada tanggal 6 Oktober 2024 di lingkungan pondok pesantren Al-Mu'ayyad, terlihat bahwa santri secara aktif menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa perilaku positif yang teramati adalah santri yang rutin menjaga kebersihan lingkungan pesantren tanpa harus disuruh, membawa buku atau kitab dengan penuh adab, berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, dan bersalaman dengan ustadz sebelum memulai pelajaran sebagai bentuk penghormatan.¹⁵⁶ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:

¹⁵⁴ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 5 Oktober 2024

¹⁵⁵ Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, "Santri membantu kiai menata kitab", 5 Oktober 2024

¹⁵⁶ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 6 Oktober 2024



Gambar 4.14
Santri rutin menjaga kebersihan lingkungan pesantren.¹⁵⁷



Gambar 4.15
Santri menjaga akhlak ketika masuk kelas.¹⁵⁸

Peneliti melanjutkan melakukan observasi pada tanggal 12 dan 13 Oktober 2024, terlihat bahwa santri juga menunjukkan kedisiplinan dalam menata kitab dan barang-barang pribadi, serta lebih berhati-hati dalam berbicara dengan teman maupun guru.¹⁵⁹ Seluruh kegiatan harian santri, mulai dari ibadah berjamaah, pengajian, hingga kegiatan sosial, mencerminkan penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, yang didukung oleh pengawasan dan keteladanan dari para ustadz dan pengurus pesantren.¹⁶⁰ Kegiatan tersebut sebagaimana pada gambar berikut ini:

¹⁵⁷ Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, "Santri rutin menjaga kebersihan lingkungan pesantren", 6 Oktober 2024

¹⁵⁸ Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, "Santri menjaga akhlak ketika masuk kelas", 6 Oktober 2024

¹⁵⁹ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 12 Oktober 2024

¹⁶⁰ Observasi di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, 13 Oktober 2024



Gambar 4.16
Buku dan kitab santri tertata dengan rapi.¹⁶¹



Gambar 4.17
Kegiatan sehari-hari serta pengawasan dari ustadz dan pengurus.¹⁶²

¹⁶¹ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, "Buku dan Kitab santri tertata dengan rapi", 12 Oktober 2024

Kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad diatur secara terstruktur melalui jadwal yang mencakup ibadah, pengajian, dan aktivitas pendukung internalisasi akhlak. Berikut data dokumentasi jadwal harian pesantren:

JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN		
WAKTU	JENIS KEGIATAN	KET
04.00-04.30	Bangun Tidur, Persiapan Sholat Subuh	Semua santri
04.30-05.00	Jama'ah Sholat Subuh	Semua santri
05.00-06.00	Mengaji Al Qur'an	Semua santri
06.00-07.00	Persiapan Sekolah	Santri yang sekolah
07.00-08.00	Sholat Dhuha Berjama'ah dan insentif Al-Qur'an	Semua santri
08.00-13.00	KBM Sekolah	Santri yang sekolah
13.00-13.30	Jama'ah Sholat Dhuhur	Semua santri
13.30-14.30	KBM Sekolah dan pulang sekolah	Semua santri
15.30-16.30	Kegiatan TPQ	Semua santri
17.30-18.00	Jama'ah Sholat Magrib	Semua santri
18.00-19.30	Madrasah Diniyah	Semua santri
19.30-19.40	Jama'ah Sholat Isya'	Semua santri
19.40-20.00	Istirahat makan	Semua santri
20.00-21.00	Belajar bersama	Semua santri
21.00-22.00	Ngaji Ilmu Nahwu Sharaf	Santri kelas 9 ke atas
21.00-22.00	Hafalan dan sema'an Al-Qur'an	Santri Tahfidz
22.00-04.00	Istirahat tidur malam	Semua santri
JADWAL KEGIATAN KHUSUS HARI KAMIS SORE		
WAKTU	JENIS KEGIATAN	KET
17.15-18.00	Mandi dan Makan Sore	Semua santri
	Jama'ah Sholat Magrib	Semua santri
18.00-19.30	Rutinan Yasin Tahlil	Semua santri
	Jama'ah Sholat Isya'	Semua santri
21.00-22.30	Kegiatan Rutinan mingguan	Semua santri dan masyarakat umum
22.00-04.00	Istirahat / Tidur Malam	Semua santri
KEGIATAN BERSAMA		
JENIS KEGIATAN	PELAKSANAAN	TEMPAT
Seni Baca Al Qur'an	Setiap hari minggu	Masjid
Pengajian Adabul Alim Walmutaallim	Setiap hari sabtu malam	Masjid
Belajar khitobah (local)	Setiap hari Rabu	Masjid
Pembacaan Sholawat nabi Berjanji/ Diba'	Setiap hari minggu	Masjid
Pemb. Ratibul haddad dan pengajian umum	Setiap hari kamis malam	Masjid

Gambar 4.18
Dokumen jadwal kegiatan harian Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.¹⁶³

¹⁶² Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, "Kegiatan sehari-hari serta pengawasan dari ustadz dan pengurus", 13 Oktober 2024

¹⁶³ Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, "Jadwal kegiatan harian pondok pesantren Al-Mu'ayyad", 1 September 2024

Pelaksanaan tata tertib pesantren dan penerapan sanksi bagi pelanggaran merupakan bagian penting dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad. Tata tertib mengatur berbagai aspek kehidupan santri, seperti kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan kebersihan lingkungan. Untuk mendukung penerapan aturan tersebut, sistem sanksi yang bersifat mendidik diterapkan, bertujuan memberikan efek pembelajaran dan membantu santri memperbaiki perilaku. Peneliti menyertakan data dokumen tata tertib pondok pesantren sebagai berikut:

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN	
PASAL I : KEWAJIBAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad. 2. Bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad. 3. Berakhlaqul Karimah dan Berpegang teguh pada norma Agama. 4. Menghafal Al Qur'an dan atau mengaji Kitab beserta Sekolah (di Lingkungan Pondok Pesantren). 5. Mengikuti segala Kegiatan Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad. 6. Berjama'ah Sholat Lima Waktu beserta wiridannya. 7. Berizin Bila pulang atau bepergian. 8. Pergi / Keluar pondok harus memakai seragam. 9. Memenuhi Segala Administrasi yang telah ditetapkan.
PASAL II : LARANGAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan Pergaulan Bebas selain muhrim, berkelahi, mencuri & menggosop. 2. Mendatangi pertunjukan terlarang. 3. Mengganggu ketertiban umum. 4. Masuk di kamar lain tanpa mengucapkan salam dan izin. 5. Memegang hp kecuali hari sabtu malam minggu setelah kegiatan s/d minggu jam: 16.00 WIB. 6. Memakai perhiasan, kecuali anting-anting dan sebuah cincin. 7. Pulang / Pergi sebelum waktu yang telah ditentukan. 8. Tidur dikamar / Asrama lain. 9. Merusak semua fasilitas umum (Pondok). 10. Memasukkan tamu laki-laki ke dalam lingkungan pondok putri. 11. Memakai kaos / jaket pada waktu kegiatan berlangsung.
PASAL III : SANKSI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis-Jenis sanksi: <ul style="list-style-type: none"> - DIPULANGKAN - KERJA PAKSA - KEBIJAKSANAAN 2. Melanggar pasal: 1 ayat 2, 4 dan pasal: 2 ayat 1 dan 2 dikenakan sanksi jenis A. 3. Melanggar pasal: 1 ayat 1,3 dan 5 dikenakan sanksi jenis B. 4. Melanggar pasal: 1 ayat 6,7,8,9 dan pasal: 2 ayat 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, & 11 dikenakan sanksi Jenis C.
PASAL IV : PENJABARAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasal 1 ayat 2: Dianggap tidak bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad apabila lebih dari satu bulan tidak bertempat tinggal di asrama kecuali mendapat izin. 2. Pasal 1 ayat 3: Termasuk bicara tidak sopan yaitu berbicara yang jorok dan tertawa melampaui batas tertawa. 3. Pasal 1 ayat 5: Kegiatan Pondok Pesantren meliputi: semua kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus. 4. Pasal 1. ayat 7: <ol style="list-style-type: none"> a. Dianggap pulang bila berada di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad tetapi tidak mengikuti salah satu kegiatan Pondok Pesantren tanpa seizin pengurus/ pengasuh.

Gambar 4.19
Tata tertib Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Pondok pesantren Al-Mu'ayyad, "Tata tertib pondok pesantren", 1 September 2024

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat diambil temuan sementara bahwasannya tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di pondok pesantren Al-Muayyad adalah sebagai berikut:

Pertama, proses transinternalisasi nilai akhlak di Pesantren Al-Muayyad tidak hanya melalui pengajaran teori, tetapi melalui keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan pengurus dalam interaksi sehari-hari. Santri belajar dari perilaku nyata para pengajar, baik di kelas maupun di luar kelas, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Keteladanan ini membantu santri menyerap nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam, menjadikan adab sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Kedua, pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti menaati perintah kiai, menghormati guru, menjaga kebersihan, dan bersalaman sebelum dan setelah pelajaran berlangsung dilakukan secara konsisten di pesantren. Santri diajarkan untuk mengutamakan adab dalam segala aspek kehidupan mereka. Pembiasaan yang terus-menerus ini memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan melekat kuat dalam diri santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tantangan utama dalam internalisasi akhlak santri adalah pengaruh lingkungan dan kesulitan mengendalikan emosi. Meski demikian, bimbingan melalui nasihat, dan teladan dari ustadz membantu

santri dalam upaya konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pendekatan personal dari ustadz dan pengurus pesantren menjadi faktor penting dalam proses transinternalisasi nilai-nilai akhlak. Santri tidak hanya menerima pengajaran formal, tetapi juga dibimbing melalui interaksi harian dan pengawasan yang intensif.

Kelima, Santri merasakan nilai-nilai akhlak yang diajarkan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, menghormati guru, menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama, serta lebih bertanggung jawab dalam menjaga kerapian dan kebersihan. Nilai-nilai ini mulai tertanam kuat dalam kepribadian santri, yang mencerminkan keberhasilan proses transinternalisasi.

Berdasarkan dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad Gayam Singojuruh Banyuwangi. Hasil temuan penelitian tersebut disajikan berdasarkan fokus penelitian. Peneliti paparkan melalui tabel temuan data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Matrik Hasil Temuan

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
1	Tahap transformasi nilai akhlak santri melalui kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh	a. Pemilihan kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> oleh pengasuh dalam pengajaran yaitu karena berfokus pada matrei adab atau tata krama, baik dari sisi guru maupun santri. b. Pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> dilakukan secara konsisten

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
	Banyuwangi	<p>setiap Sabtu malam pukul 18.00 sampai pukul 19.30 bertempat di masjid pondok. Konsistensi ini menjadi faktor penting dalam menginternalisasi akhlak santri secara berkelanjutan agar membentuk akhlak yang <i>istiqomah</i>.</p> <p>c. Proses transformasi nilai akhlak di Pesantren Al-Muayyad menggunakan metode bandongan, di mana pengajar membacakan dan menjelaskan kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> secara rinci tentang nilai-nilai akhlak. Sementara santri mendengarkan dan mencatat.</p> <p>d. Pengurus pesantren memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif selama pengajian kitab. Dengan suasana yang disiplin, santri dapat lebih mudah menyerap materi yang diajarkan dan terlibat dalam proses transformasi nilai akhlak.</p> <p>e. Santri merasakan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak setelah mengikuti pengajian kitab. Penjelasan rinci yang diberikan kiai, mereka mendapatkan wawasan baru tentang bagaimana seharusnya berakhlak sebagai santri.</p>
2	Tahap transaksi nilai akhlak santri melalui kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi	<p>a. Interaksi aktif antara Kiai dan Santri selama pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> dengan tanya jawab. Kiai selalu membuka ruang untuk santri bertanya dan terkadang memberikan pertanyaan balik untuk merangsang pemikiran kritis.</p> <p>b. Kiai menggunakan pendekatan kontekstual dan contoh nyata dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak.</p> <p>c. Santri menjaga adab ketika berinteraksi menjawab pertanyaan dari kiai.</p> <p>d. Kerja sama di antara santri juga memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.</p>

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
3	Tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi	<p>a. Proses transinternalisasi nilai akhlak di Pesantren Al-Muayyad tidak hanya melalui pengajaran teori, tetapi melalui keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan pengurus dalam interaksi sehari-hari. Santri belajar dari perilaku nyata para pengajar, baik di kelas maupun di luar kelas, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>. Keteladanan ini membantu santri menyerap nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam, menjadikan adab sebagai bagian dari kepribadian mereka.</p> <p>b. Pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti menghormati guru, menaati perintah kiai, menjaga kebersihan, dan bersalaman sebelum dan setelah pelajaran berlangsung dilakukan secara konsisten di pesantren. Santri diajarkan untuk mengutamakan adab dalam segala aspek kehidupan mereka. Pembiasaan yang terus-menerus ini memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan melekat kuat dalam diri santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>c. Tantangan utama dalam internalisasi akhlak santri adalah pengaruh lingkungan dan kesulitan mengendalikan emosi. Meski demikian, bimbingan melalui nasihat, dan teladan dari ustadz membantu santri dalam upaya konsisten menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>d. Pendekatan personal dari ustadz dan pengurus pesantren menjadi faktor penting dalam proses transinternalisasi nilai-nilai akhlak. Santri tidak hanya menerima pengajaran formal, tetapi juga dibimbing melalui interaksi harian dan pengawasan yang intensif.</p> <p>e. Santri merasakan nilai-nilai akhlak yang diajarkan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, menghormati guru, menjaga adab dalam berinteraksi dengan sesama, serta lebih bertanggung jawab dalam menjaga</p>

No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	2	3
		kerapian dan kebersihan. Nilai-nilai ini mulai tertanam kuat dalam kepribadian santri, yang mencerminkan keberhasilan proses transinternalisasi.

C. Pembahasan Temuan

1. Tahap Transformasi Nilai-nilai Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad.

Hasil temuan menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad berfokus pada pengajaran adab, baik dari sisi guru maupun santri. Kitab ini menempatkan guru tidak hanya sebagai *mu'allim* (pemberi ilmu) tetapi juga *muaddib* (pembentuk karakter), yang bertugas menanamkan adab melalui keteladanan dan nasihat. Penanaman adab terhadap guru dan ilmu dipandang sebagai syarat utama agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori Muhaimin, yang menyatakan bahwa tahap transformasi nilai mencakup penyampaian nilai baik dan buruk secara kognitif, tetapi pendidikan agama harus dilanjutkan dengan perubahan perilaku sesuai nilai yang diajarkan.¹⁶⁵

Begitupun dari penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizki Akhsani di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Madiun, santri diberikan

¹⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

pengajaran melalui kitab ta'lim wal muta'lim mengenai kehidupan Rasulullah yang berakhlak mulia.¹⁶⁶ Temuan Akhmad Rizki Akhsani di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Madiun mendukung proses transformasi nilai akhlak santri, di mana pengajaran melalui kitab Ta'lim Wal Muta'allim difokuskan pada kisah kehidupan Rasulullah SAW yang berakhlak mulia. Melalui metode ini, nilai-nilai akhlak mulia diajarkan dengan mengedepankan keteladanan yang diambil dari pribadi Rasulullah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun interaksi beliau dengan orang lain. Proses ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, di mana internalisasi nilai-nilai akhlak ditekankan melalui pembelajaran adab, moral, dan keteladanan sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter santri.

Pemilihan Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* oleh pengasuh Pondok Pesantren, yang mendasarkan pengajaran pada kurikulum adab, akhlak, dan moral untuk membentuk karakter santri di lingkungan pesantren. Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan literatur klasik, yang memberikan panduan etika belajar yang mengedepankan akhlak sebagai landasan utama demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Dengan demikian, pengajaran adab melalui kitab ini tidak hanya menjadi bagian penting dari pembentukan karakter santri, tetapi juga memperkuat proses transformasi nilai akhlak melalui pendekatan berbasis keteladanan

¹⁶⁶ Akhmad Rizki Akhsani, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 81-82

dan pembelajaran praktis.¹⁶⁷ Hal ini ditegaskan oleh Maulana dan Hafiduddin yang menjelaskan bahwa pemilihan kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* sesuai dengan kurikulum adab, akhlak, dan moral adalah elemen penting dalam membentuk karakter peserta didik di lembaga pendidikan. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan mendukung terbentuknya masyarakat serta bangsa dengan karakter agamis yang sesuai dengan harapan.¹⁶⁸

Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Tunnisa dan Mujahada menegaskan bahwa Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* menitikberatkan pada proses pendidikan yang mengintegrasikan strategi pembelajaran anak dengan penerapan pendidikan karakter. Kitab ini secara komprehensif menguraikan adab belajar dan etika yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, dengan teori-teori yang mudah dipahami dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.¹⁶⁹ Hal ini selaras dengan temuan bahwa pengajian Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Muayyad dilaksanakan secara konsisten setiap Sabtu malam pukul 18.00 hingga 19.00 di masjid pesantren. Konsistensi ini tidak hanya membantu santri dalam memahami

¹⁶⁷ Binti Muthmainah, "Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah", *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (STIT Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, Desember 2019): 35-60.

¹⁶⁸ Latif Maulana dan Didin Hafiduddin, "Kurikulum Adab Perspektif Ibnu Jama'ah di Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakkalim, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, (Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, 2022): 146-157

¹⁶⁹ Faiza Tunnisa dan Kharis Syuhud Mujahada, Studi Komparasi Kitab Tadzkirah as-Sami' Wa Al-Mutakkalim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim dan Adabul Alim Wal Muta'allim tentang Manajemen Pendidikan, *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5 N0.2, (STAI Terpadu Yogyakarta, 2024): 414-434

dan menyerap nilai-nilai akhlak secara bertahap, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan karakter yang *istiqamah*. Pengajaran yang terjadwal teratur memberikan ruang bagi santri untuk menginternalisasi ilmu dan akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan oleh Winingsih bahwa adab santri terhadap dirinya sendiri melibatkan kedisiplinan, kesederhanaan, dan fokus dalam menuntut ilmu. Dalam praktiknya, konsistensi santri dalam menghadiri pengajian sesuai jadwal yang telah ditetapkan merupakan wujud nyata implementasi adab ini.¹⁷⁰

Konsistensi santri dalam menghadiri pengajian sesuai jadwal yang telah ditetapkan merupakan wujud nyata dari implementasi adab yang diajarkan melalui Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akhmad Rizki Akhsani, yang mengungkapkan bahwa kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Madiun juga dilaksanakan secara rutin setiap Kamis malam Jum'at pukul 20.00 hingga 22.30. Rutinitas tersebut tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan fokus santri dalam proses transformasi nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, konsistensi dalam mengikuti jadwal pengajian menjadi elemen penting dalam membentuk karakter santri yang disiplin dan berakhlak mulia.

Sejalan dengan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan pengajian, metode bandongan menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, untuk memastikan proses

¹⁷⁰ Hesti Winingsih, "Implementasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembinaan Akhlakul Santri", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (2023): 14-25

pembelajaran berjalan secara terstruktur dan efektif. Metode ini tidak hanya mendukung penguasaan materi secara mendalam tetapi juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak melalui interaksi langsung antara pengajar dan santri.

Metode bandongan dilakukan ketika pengajar dalam hal ini kiai membacakan dan menjelaskan kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* secara rinci terkait nilai-nilai akhlak. Santri mendengarkan dengan saksama, mencatat, dan memaknai isi kitab kosong yang mereka pegang. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa pada proses pengajaran kitab dilakukan melalui pembacaan, penerjemahan, dan penjelasan kitab. Metode pengajian yang teratur, tidak hanya meningkatkan penguasaan materi tetapi juga mendukung internalisasi nilai akhlak secara bertahap, menciptakan santri yang berdisiplin dan memiliki akhlak mulia. Konsistensi dan struktur pengajaran melalui metode bandongan menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi nilai dalam lingkungan pesantren.¹⁷¹

Selain konsistensi dan metode pengajaran yang teratur, bentuk keterlibatan santri dalam proses pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antara santri dan guru mencerminkan implementasi nyata dari adab yang diajarkan dalam pesantren. Kegiatan santri yang mendengarkan dan mencatat merupakan bentuk adab mereka

¹⁷¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 57

terhadap guru. Adab ini mengajarkan pentingnya penghormatan, ketaatan, dan kesabaran dalam hubungan antara murid dan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Winingsih yang menyatakan bahwa adab santri terhadap guru mencakup berbagai nilai yang harus diterapkan dalam hubungan mereka dengan guru. Setiap tindakan, baik dalam berbicara, berperilaku, maupun berpikir, harus mencerminkan rasa hormat dan pengakuan terhadap peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran dan pembentukan karakter santri.¹⁷²

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rizal Syahri Mubarok menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kitab, santri secara aktif terlibat dengan mendengarkan dan mencatat setiap penjelasan yang diberikan oleh pengajar.¹⁷³ Penelitian Rizal mendukung temuan dalam penelitian ini, yaitu bahwa kegiatan tersebut tidak hanya mencerminkan adab dan tata krama dari sisi santri, tetapi juga menekankan pentingnya penghormatan dan kesungguhan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menguatkan bahwa hubungan antara guru dan santri didasarkan pada nilai-nilai penghormatan dan ketaatan, yang menjadi pembentukan akhlak dalam pesantren.

Selain pelaksanaan pengajian dan keterlibatan santri, pengurus pesantren yang memainkan peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif selama pengajian kitab. Suasana yang disiplin dan tertib

¹⁷² Hesti Winingsih, "Implementasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembinaan Akhlakul Santri", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (2023): 14-25

¹⁷³ Rizal Syahri Mubarok, *Internalisasi Adab Santri Terhadap Ustadz dalam Pembelajaran Kitab Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim di Pondok Pesantren Modern El Fira Purwokerto*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 57-67

tidak hanya memudahkan santri untuk menyerap materi, tetapi juga mendukung mereka dalam terlibat aktif dalam proses transformasi nilai akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin tentang penginformasian nilai-nilai yang baik dan buruk melalui komunikasi verbal.¹⁷⁴

Peran pengasuh dalam menertibkan santri sangat mendukung kelancaran pengajian kitab, yang mana ini menjadi bagian dari tahap transformasi nilai. Begitu pula dari penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizki Akhsani dalam temuannya menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan majlis maulid wa ta'lim mausiyul Kabir di pesantren darul ahkam, pengurus pondok ikut serta melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan amanat dari pengasuh pondok yang ditugaskan untuk menertibkan kegiatan tersebut.¹⁷⁵ Hal tersebut mendukung temuan ini bahwasannya pengurus memberikan penekanan pada disiplin dan ketertiban sebagai bagian dari tahap transformasi nilai kepada santri.

Santri yang terlibat dalam proses pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* yang dilakukan di pondok pesantren merasakan peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai akhlak setelah mengikuti pengajian kitab tersebut. Penjelasan rinci yang diberikan oleh Kiai membantu santri mendapatkan wawasan baru mengenai bagaimana

¹⁷⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

¹⁷⁵ Akhmad Rizki Akhsani, *Iternalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji elalui Kegiatan Majlis Maulid Wa Ta'lim Mausiyul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 1-83

seharusnya berakhlak sebagai santri. Cara pengajaran yang sederhana dan mudah dipahami memudahkan santri dalam menginternalisasi konsep-konsep akhlak yang diajarkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa dalam tahap transformasi nilai, guru menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk secara kognitif, yang bertujuan untuk memberi pemahaman kepada santri.¹⁷⁶

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizki Akhsani dalam temuannya menunjukkan bahwa pengajaran yang disampaikan oleh para ustadz tersebut berupa materi yang terdapat dalam kitab *maulid Al-Barzanji* dan kitab *Ta'lim Muta'alim* dan juga nasihat-nasihat kehidupan dengan harapan para santri dapat memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁷

Penelitian akhmad Rizki Akhsani tersebut mendukung hasil temuan penelitian ini bahwasannya santri memahami dengan baik materi akhlak yang diajarkan oleh kiai setelah mengikuti pengajian *adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Hal ini santri akan lebih mudah untuk mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan

Berdasarkan temuan secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pengajian Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, proses transformasi nilai-nilai akhlak santri berlangsung

¹⁷⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

¹⁷⁷ Akhmad Rizki Akhsani, *Iternalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 1-83

secara efektif. Hal ini dicapai melalui kombinasi metode pembelajaran yang konsisten, penggunaan metode bandongan, serta dukungan dari lingkungan belajar yang kondusif. Metode bandongan, yang melibatkan pembacaan dan penjelasan kitab oleh pengajar, memungkinkan santri untuk mendalami nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut secara rinci.

Selain itu, lingkungan yang mendukung, dengan adanya keteladanan dari guru dan pengasuh pesantren, turut memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua elemen ini berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dalam interaksi sosial dan kehidupan mereka sebagai individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

2. Tahap transaksi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Muayyad

Tahap transaksi nilai akhlak menunjukkan adanya interaksi aktif antara Kiai dan santri selama pengajian Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, yang dilakukan melalui sesi tanya jawab. Kiai memberikan ruang bagi santri untuk bertanya dan sering kali mengajukan pertanyaan balik guna merangsang pemikiran kritis. Proses ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam transaksi nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin yang

menyatakan bahwa transaksi nilai melibatkan hubungan timbal balik antara pengajar dan peserta didik.¹⁷⁸

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Aditya Wahyu Pratama dalam temuannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama Islam ketua majelis bapak wagiran menggunakan proses interaksi kepada jamaah Ratib Al-Haddad dan ucap bapak Doni ketua majelis menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh seluruh jamaah.¹⁷⁹ Penelitian oleh Aditya Wahyu pratama tersebut mendukung hasil temuan penelitian ini bahwasannya interaksi aktif seperti tanya jawab antara kiai dengan santri menjadi bagian penting dalam proses internalisasi.

Selain interaksi seperti tanya jawab, pendekatan kontekstual dan contoh nyata digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini melibatkan interaksi aktif, di mana pengajar menggunakan contoh kehidupan sehari-hari untuk membantu santri memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak secara praktis. Pendekatan ini sejalan dengan teori Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, yang menjelaskan proses transaksi nilai yaitu penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara guru dengan murid secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

¹⁷⁹ Aditya Wahyu Pratama, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022*. (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 1-85

¹⁸⁰ Kama Abdul Hakan, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, 69

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Rizki Akhsani dalam temuannya menekankan bahwa nilai-nilai akhlak diajarkan secara bertahap, salah satu caranya melalui praktik nyata, dengan mencontohkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Rasulullah SAW menjadi model sempurna yang relevan bagi santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, di mana proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan majelis dilakukan dengan keteladanan, seperti menceritakan kisah hidup Rasulullah SAW dan meneladani akhlak mulia beliau sepanjang hidupnya.¹⁸¹ Penelitian tersebut mendukung hasil temuan penelitian ini yaitu dengan menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan pengalaman pribadi dan lingkungan santri, pendekatan ini membantu proses penginternalisasian yang kuat. Pendekatan ini menegaskan bahwa internalisasi akhlak tidak hanya dilakukan melalui pemahaman teori, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata yang dapat diteladani oleh santri.

Selain pendekatan kontekstual dan pemberian contoh nyata, transaksi nilai akhlak juga dapat dilihat melalui adab santri ketika berinteraksi dengan pengajar. Santri di pondok pesantren Al-Mu'ayyad menjaga adab ketika berinteraksi, terutama saat menjawab pertanyaan dari kiai. Pengajaran Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* mengajarkan adab dan etika terhadap guru, yang diterapkan dalam interaksi tanya jawab dengan memperhatikan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan

¹⁸¹ Akhmad Rizki Akhsani, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 1-83

dengan pendapat Winingsih, yang menegaskan bahwa adab santri terhadap guru meliputi berbagai nilai, seperti berbicara, berperilaku, dan berpikir dengan penuh rasa hormat, mengakui peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran dan pembentukan karakter.¹⁸²

Begitu pula penelitian yang dilakukan Rizal Syahri Mubarock dalam temuannya bahwa menekankan pentingnya adab dan tata krama dari kedua sisi, baik santri maupun guru. Santri di Pondok Pesantren Modern El-Fira 3 Purwokerto mendengarkan dan bertanya dengan sopan kepada ustadz, tidak mencela pendapat orang lain dalam kegiatan majlis, menghormati ustadz dengan datang tepat waktu saat pengajian.¹⁸³ Penelitian tersebut mendukung hasil temuan penelitian ini bahwasannya santri di pondok pesantren Al-Mu'ayyad menjaga adab ketika berinteraksi, terutama saat menjawab pertanyaan dari kiai. Hal ini merupakan bukti nyata dari internalisasi nilai akhlak yang diajarkan melalui kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

Selain interaksi aktif antara kiai dengan santri, salah satu aspek penting lainnya dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren adalah interaksi antar santri, yang berperan besar dalam memperdalam pemahaman dan pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa kerja sama antar santri sangat berpengaruh dalam

¹⁸² Hesti Winingsih, "Implementasi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim dalam Pembinaan Akhlakul Santri", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1 (2023): 14-25

¹⁸³ Rizal Syahri Mubarock, *Internalisasi Adab Santri Terhadap Ustadz dalam Pembelajaran Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Modern El Fira 3 Purwokerto*. (Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 57-67

memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, sekaligus meningkatkan hubungan sosial di antara mereka.

Proses transaksi nilai berlangsung melalui interaksi aktif, di mana santri saling bertanya, berbagi pemahaman, dan membantu teman yang kesulitan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, memungkinkan santri untuk tidak hanya belajar dari pengajar tetapi juga dari sesama rekan. Sesuai dengan teori Muhaimin, transaksi nilai terjadi melalui komunikasi dua arah, yang tidak hanya melibatkan pengajar dan santri tetapi juga antarsantri. Pola komunikasi ini mendorong santri untuk aktif memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.¹⁸⁴

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini lebih menekankan pada proses transaksi nilai melalui interaksi aktif antara pengajar dan santri melalui dialog dan diskusi yang memungkinkan pertukaran ide serta pemahaman nilai-nilai akhlak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keteladanan, tetapi juga mengintegrasikan metode pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memanfaatkan lingkungan belajar yang terbuka serta kolaboratif untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak. Sehingga, proses ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan santri secara nyata.

¹⁸⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

Proses transaksi nilai di Pondok Pesantren Al-Muayyad berlangsung dengan baik melalui interaksi aktif antara pengajar dan santri, pendekatan pengajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta dukungan lingkungan belajar yang terbuka dan kolaboratif. Interaksi antara santri, baik dalam sesi formal maupun diskusi informal, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai akhlak.

3. Tahap transinternalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok pesantren Al-Muayyad

Tahap transinternalisasi nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Muayyad menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadz dan pengurus dalam interaksi sehari-hari. Santri belajar dari perilaku nyata para pengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak sebagaimana diajarkan dalam Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Konsistensi antara ucapan dan tindakan yang ditunjukkan oleh para pengajar menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan contoh nyata kepada santri tentang bagaimana adab diterapkan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial, emosional, dan spiritual, yang memperkuat internalisasi adab dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menekankan bahwa tahap transinternalisasi akhlak bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara intelektual oleh santri, tetapi juga diinternalisasi hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.¹⁸⁵ Tahap ini bertujuan untuk membentuk karakter santri, di mana nilai-nilai yang telah menyatu dalam kepribadian mereka akan tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Aditya Wahyu Pratama dalam temuannya menunjukkan bahwa ketua majelis Ratib al-Haddad di Desa Sumberberas menerapkan metode ceramah langsung disertai keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai agama. Penekanan utamanya adalah pengingat akan pentingnya nilai-nilai Islam dan penerapan akhlak yang baik dalam hubungan antar sesama.¹⁸⁶ Temuan Aditya Wahyu tersebut mendukung dengan penelitian ini dalam hal keteladanan berperan penting dalam membantu santri menyerap nilai-nilai tersebut secara mendalam sehingga adab menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian mereka.

Selain keteladanan, pembiasaan nilai-nilai akhlak seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, dan bersalaman sebelum dan setelah pelajaran dilakukan secara konsisten di pesantren. Santri diajarkan untuk mengutamakan adab dalam setiap aspek kehidupan, sehingga nilai-nilai tersebut melekat kuat dan diterapkan dalam keseharian mereka.

¹⁸⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

¹⁸⁶ Aditya Wahyu Pratama, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022*. (Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 84-85

Temuan ini sejalan dengan pendapat Fuad Hisyam yang menyatakan bahwa proses transinternalisasi adalah proses mendalam di mana nilai-nilai moral dan etika menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pandangan hidup, sikap, dan tindakan individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konsep tetapi juga diinternalisasi hingga terwujud dalam perilaku nyata.¹⁸⁷

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nisaul Khoirot dalam temuannya menyebutkan bahwa pembiasaan akhlak, seperti berjabat tangan dengan guru sebelum kelas, melakukan 3S (senyum, sapa, salam), dan berbusana panjang, membantu siswa menghayati serta mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁸ Penelitian tersebut mendukung hasil temuan peneliti bahwasannya pembiasaan penerapan akhlak yang baik seperti menaati perintah kiai, menyalami ustadz, membawa kitab dengan penuh adab, menata kitab dengan rapi, serta menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan ajaran nilai akhlak dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* yang telah dipelajari.

Pembiasaan nilai-nilai akhlak adalah aspek penting dalam proses transinternalisasi akhlak, karena melalui pembiasaan, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari hingga akhirnya menjadi bagian dari karakter dan kepribadian individu. Proses ini memerlukan konsistensi, keteladanan,

¹⁸⁷ Fuad Hisyam, Internalisasi Nilai Akhlak melalui Pengajian Kitab Ta'lim di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo, *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No.1, (Universitas Ma'arif Lampung, Juni 2024): 18-32

¹⁸⁸ Nisaul Khoirot, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara*. (Skripsi IAIN Metro, 2020), 67-68

dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi untuk memastikan bahwa nilai akhlak menjadi bagian yang melekat dalam diri santri. Namun meski demikian hal tersebut tidaklah mudah diterapkan dan terdapat beberapa tantangan.

Tantangan utama dalam internalisasi akhlak santri adalah pengaruh lingkungan dan kesulitan mengendalikan emosi, terutama dalam menjaga kesabaran dan kesantunan saat dihadapkan pada situasi yang menguji kedewasaan emosional. Namun, peran bimbingan dari ustadz dan pengurus pesantren sangat penting dalam membantu santri mengatasi hal ini. Dengan nasihat yang terus-menerus dan teladan perilaku baik dari ustadz, santri didorong untuk memperbaiki diri dan lebih mampu menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Ishom Hadiq, akhlak guru terhadap santri, termasuk mendidik dengan keikhlasan dan memberikan nasihat yang baik, sangat membantu santri memahami kesalahan dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri.¹⁸⁹

Salah satu faktor penting dari proses transinternalisasi nilai-nilai akhlak adalah pendekatan personal dari ustadz dan pengurus pesantren. Para pengajar dan pengurus pesantren tidak hanya mengajarkan akhlak secara formal, tetapi juga terus melakukan pemantauan, pengawasan dan pendekatan personal terhadap santri dalam kegiatan sehari-hari. Melalui interaksi harian dan evaluasi rutin, santri dibimbing dalam menerapkan

¹⁸⁹ Muhammad Ishom Hadiq. *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. (Maktabah At-Turas Tebuireng Jombang), 108-109

nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Jika santri menghadapi masalah atau butuh arahan, mereka diberi nasihat secara personal untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami dan diterapkan.

Pentingnya pendekatan personal dan pengawasan berkelanjutan dalam proses transinternalisasi sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Muhaimin yang menekankan pentingnya pendekatan personal antara guru dan murid dalam pendidikan nilai dan akhlak. Meskipun tidak secara langsung membahas Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Muhaimin menyoroti bahwa hubungan yang erat antara guru dan murid sangat penting untuk keberhasilan pendidikan, terutama dalam menginternalisasi nilai moral dan agama.¹⁹⁰ Hubungan antara pengajar dan santri dalam konteks pendidikan agama sangat erat, dan salah satu cara yang paling penting dalam mempererat hubungan tersebut adalah melalui nasihat yang diberikan oleh pengajar. Nasihat bukan hanya sekadar ucapan atau pesan moral, tetapi merupakan bentuk bimbingan yang penuh kasih sayang dan perhatian dari pengajar kepada santri untuk membimbing mereka dalam perjalanan spiritual dan intelektual mereka.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh M. Hisyam Habbany dalam temuannya menyatakan bahwa internalisasi akhlak mahmudah dapat dilakukan melalui metode mauziah, yaitu nasihat yang disampaikan dengan cara halus dan mudah diterima oleh peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pendekatan personal guru sangat krusial dalam

¹⁹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 178

membentuk dan mentransmisikan nilai-nilai akhlak kepada santri.¹⁹¹ Penelitian tersebut mendukung hasil temuan penelitian ini bahwasannya nasihat berfungsi untuk mengingatkan santri tentang pentingnya menjaga nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan rendah hati. Pengajar memberikan nasihat kepada santri dengan tujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia, mengarahkan mereka untuk mengikuti prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pendekatan personal dari ustadz dan pengurus, proses transinternalisasi akhlak santri terlihat dari perubahan perilaku seperti lebih berhati-hati dalam berbicara, menghormati guru, menjaga adab, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan. Nilai-nilai ini mencerminkan keberhasilan internalisasi, menjadi bagian dari pandangan hidup dan tindakan sehari-hari santri. Hal ini ditegaskan oleh Fuad Hisyam menegaskan bahwa transinternalisasi adalah proses mendalam di mana nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku nyata.¹⁹²

Begitu pula penelitian oleh M. Hisyam Habbany juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak mahmudah menghasilkan perubahan nyata, seperti peningkatan kedisiplinan, sopan santun, keaktifan dalam sholat berjama'ah, serta prestasi akademik, seperti juara

¹⁹¹ M. Hisyam Habbany, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan*. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 45-71

¹⁹² Fuad Hisyam, Internalisasi Nilai Akhlak melalui Pengajian Kitab Ta'lim di Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo, *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No.1, (Universitas Ma'arif Lampung, Juni 2024), 18-32

dalam pidato dua bahasa.¹⁹³ Penelitian tersebut mendukung penelitian ini yang memiliki kesamaan dalam mengukur perubahan perilaku, namun penelitian ini lebih mendetailkan tahapan transinternalisasi yang melibatkan peran aktif pengajar dan lingkungan pesantren sebagai faktor utama keberhasilannya.

Tahap transinternalisasi nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Muayyad berhasil berjalan melalui kombinasi pengajaran teori yaitu pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, keteladanan pengajar, pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, serta pengawasan dan pendekatan personal yang berkelanjutan. Santri tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan bimbingan dan pengawasan dari pengajar serta pengurus pesantren. Transinternalisasi ini terlihat dari perubahan nyata dalam perilaku santri, yang mulai menunjukkan kedisiplinan, tata krama, dan penghormatan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁹³ M. Hisyam Habbany, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah Pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan*. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 45-71

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Internalisasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Muayyad terbagi menjadi tiga tahap utama: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi.

1. Tahap transformasi nilai-nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Muayyad, nilai-nilai akhlak diajarkan secara terstruktur melalui metode bandongan, di mana pengajar membaca dan menjelaskan isi kitab dengan mendalam. Pemilihan kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* oleh pengasuh pesantren menunjukkan fokus pada penguatan adab dan tata krama santri. Proses ini juga didukung oleh pelaksanaan pengajian yang tertib dan kondusif serta konsisten, agar membentuk akhlak yang *istiqomah*. Santri menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya akhlak yang lebih tinggi dari ilmu, dan ini membentuk akhlak yang kuat dalam kepribadian mereka.

2. Tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, terjadi interaksi aktif antara pengajar dan santri, seperti diskusi dan tanya jawab yang mendalam. Pengajar menggunakan pendekatan kontekstual dengan memberikan contoh dari kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-

nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dapat diterapkan secara praktis. Lingkungan pesantren yang kolaboratif mendukung santri untuk saling membantu memahami materi, sementara perilaku hormat dan adab dalam berinteraksi terus dijaga.

3. Tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad, nilai-nilai akhlak mulai tertanam dalam kepribadian santri melalui keteladanan ustadz dan pengurus pesantren. Pembiasaan nilai seperti menghormati guru, menjaga kebersihan, dan kerapian dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz dan pengurus juga memberikan bimbingan personal untuk memastikan santri mampu menerapkan akhlak mulia secara berkelanjutan. Hasilnya, santri menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih berhati-hati dalam berbicara, menjaga adab, dan bertanggung jawab.

B. Saran-saran

1. Bagi Pengasuh Pondok

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah untuk pembentukan karakter santri di pesantren.
- b. Pengasuh pondok sebaiknya terus mendorong penerapan adab dan akhlak dalam seluruh aspek kehidupan pesantren, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter profetik santri.

2. Bagi ustadz

- a. Ustadz dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik santri.
- b. Ustadz diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan teladan adab dan akhlak yang baik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara mendalam oleh santri.

3. Bagi Pengurus

- a. Pengurus pesantren diharapkan lebih aktif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dengan menjaga kedisiplinan dan ketertiban dalam lingkungan pesantren.
- b. Pengurus juga perlu memperhatikan perkembangan akhlak santri secara berkelanjutan, serta memberikan bimbingan secara personal ketika diperlukan.

4. Bagi Santri

Santri diharapkan selalu mengutamakan akhlakul karimah dalam menuntut ilmu, menjadikannya sebagai dasar dalam belajar dan berinteraksi sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini hanya terbatas pada tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Peneliti lain diharapkan dapat memperluas penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Ahklak dalam Persepektif Al-qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad. *Ahklak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Akhsani, Akhmad Rizki. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021
- Akmala, Nurin Fauziatul. *Nilai-Nilai Akhlak Guru dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Karakter Guru di Zaman Sekarang*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2023
- Ali, A. Mukti. *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anwar, Rosihon. *Ahklak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Mohamad. "Perkembangan Pesantren di Era Teknologi". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 28, No. 2, STAIN Tulungagung, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman, dalam Seri Pemikiran Pesantren, Mengagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Adab Al-Alim wa Al-Muta'allim fima Yahtaju Ilaihi Al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng, 1415.
- Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja". *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 4, No. 2, Jawa Tengah, (Desember 2013): 296-297
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.

- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penilaian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Chairunnisa, Indah. *Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Adabul'Alim Walmuta'alim Karya K.H Hasyim Asy'ari*. Skripsi: IAIN Salatiga. 2019
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Al-Haramain, 1971
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, cet. 9, 2003.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*. LKIS, Yogyakarta: 1999.
- Elsa Hoerunnisa, *Upaya Pondok Pesantren dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Santri*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*. Jakarta: Pusat pengkajian, pengolahan data dan informasi (P3DI) Sekretariat jenderal DPR RI, 2015.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. CV. Prasasti, Jakarta: 2003.
- Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*. Jakarta: IRP Press, 2001.
- Habbany, M. Hisyam. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Mahmudah pada Siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Hadiq, Muhammad Ishom. *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Maktabah At-Turas Tebuireng Jombang.
- Hakam, Kama Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Bandung: CV Maulana Media Grafika, 2016.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Ahklak". *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Palu: Ta'lim*. Vol. 14 No. 2, 2016
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Hasan, Muhammad. "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 3 No. 2, 2015

- Hasyim Asyari, *Adabul alim wal mutaallim fima yahtaju ilaihi almutaallimu fi ahwalittalimihi wama yatawaqqofu alaihi al muallimu fi maqoomati talimihi*". Jombang: Maktabah Atturos Alislami, 1415 H.
- Hidayatullah, Muhammad Asep. *Implementasi Panca Jiwa Pondok dalam Kepemimpinan dan Kehidupan di Pondok Pesantren Daar El-Qalam 2*. Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2018.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Khoiroh, Nisaul. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMA LKMD Sidomukti Abung Timur Lampung Utara*. Skripsi IAIN Metro, 2020
- Kholiq, Abdul. "Pembentukan Karakter Santri di Usia Remaja melalui Pendidikan Akhlak". *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3 No. 2, (2013): 117-130
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Marzuqi, Ahmad Idris. *Ngaji*. Santri Salaf Press. Kediri: 2015.
- Miles, Matthew B., dkk., *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Amerika: SAGE, 2014.
- Moeljadi, David, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online* diakses melalui <http://github.com/yukuku/kbbi4> 12 Februari 2024
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mundir. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jember: STAIN Jember Prees, 2013.
- Mundiri, Akmal, Ira Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-nilai di Pesantren: Studi Kasus pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital", *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. Vol. 17, No. 1, (Juni 2019): 1-18
- Muthmainah, Binti. "Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah",

- Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1, STIT Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, (Desember 2019): 35-60
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. cet. 10. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nurhayati, *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Gowa*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020
- Pratama, J. Aditya Wahyu. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Melalui Kitab Ratib Al-Haddad Desa Sumberberas Tahun 2022*. Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.
- Rifai, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biograri Singkat 1871-1947*. GARASI: Jogjakarta, 2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. PT Rajawali Press, Jakarta: 2012.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Sekretaris Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3
- Setiawan, Imam. *Etika Guru dalam Kitab Adabul 'Alim Walmuta'alim dan Relevansinya dengan Komoetensi Guru*. Skripsi: Universitas Malang, 2022
- Shihab, Muhammad Quraish. *Akhlaq: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulastri, *Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang*. Skripsi: IAIN Bengkulu, 2018.

Susilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Sutrisno, "Pengaruh Pendidikan Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Remaja".
Jurnal Pendidikan Islam Indonesia. Vol. 4 No. 1, (2014): 91-104

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press, 2005.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet. I. Jakarta: P3M, 1986.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrur Rozi
NIM : 202101010007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa data hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 26 November 2024

Saya yang menyatakan



Fakhrur Rozi
NIM. 202101010007

Lampiran 2. Matrik Penelitian

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variable	Indikator	Sumber data	Metode	Perumusan Masalah
Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri melalui Pengajian Kitab <i>Adabul'Alim Walmuta'alim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Internalisasi Nilai-nilai Akhlak santri Pengajian Kitab <i>Adabul'Alim Walmuta'alim</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Transformasi Nilai akhlak Transaksi Nilai akhlak Transinternalisasi Nilai akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman Spiritualitas - Pembelajaran nilai akhlak - Interaksi guru dengan santri - Diskusi dan tanya jawab - Pemberian contoh penerapan - Penerapan dan pembiasaan harian - Konsistensi perilaku - Pembentukan karakter - Metode pengajian 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh Penguru Ustadz Santri Sumber data sekunder : buku-buku atau sumber terkait yang relevan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian : kualitatif Jenis penelitian : penelitian lapangan (<i>field reserch</i>). Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan Uji keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber. Tringulasi Tehnik. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwnagi? Bagaimana Transaksi nilai akhlak santri melalui pengaian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi? Bagaimana Transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi?

Lampiran 3. Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN**A. Pedoman Observasi**

1. Observasi tentang kondisi obyektif Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi
2. Observasi tentang tahap transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad
3. Observasi tentang tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad
4. Observasi tentang tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad
5. Observasi tentang situasi dan kondisi peserta didik dalam kegiatan harian di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

B. Pedoman Wawancara

1. Kepada pengasuh sekaligus pengajar utama kitab *Adabul Alim wal Mutaallim*
 - a. Tahap Transformasi Nilai
 - 1) Apa yang menjadi motivasi utama Anda dalam memilih kitab *Adabul Alim wal Mutaallim* sebagai bahan ajar untuk santri di pesantren ini?
 - 2) Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan pengajian kitab tersebut?
 - 3) Bagaimana metode atau cara Anda menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini agar dapat dipahami dengan baik oleh para santri?
 - 4) Apakah ada strategi khusus yang Anda gunakan agar nilai-nilai dalam kitab ini menjadi relevan dengan kehidupan sehari-hari santri?
 - 5) Bagaimana Anda melihat respon santri dalam memahami materi yang diajarkan? Apa tanda-tanda bahwa mereka benar-benar memahami nilai-nilai tersebut?
 - b. Tahap Transaksi Nilai
 - 1) Bagaimana bentuk interaksi antara Anda dengan para santri selama proses pengajian berlangsung? Apakah santri aktif bertanya dan berdiskusi?

- 2) Apakah ada pendekatan khusus yang Anda gunakan untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh santri?
- 3) Bagaimana Anda memberikan contoh nyata yang dapat membantu santri menghubungkan nilai-nilai dalam kitab dengan situasi di dunia nyata?
- 4) Bagaimana Anda menangani santri yang tampak kesulitan atau kurang memahami nilai-nilai yang Anda sampaikan?
- 5) Apakah Anda merasa lingkungan pesantren, termasuk suasana belajar dan hubungan antar santri, mendukung proses penerimaan nilai-nilai yang diajarkan? Bagaimana Anda mendorong hal tersebut?

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

- 1) Bagaimana Anda melihat perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pengajian kitab ini? Adakah perkembangan dalam sikap atau perilaku mereka?
- 2) Apa indikator keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang Anda ajarkan kepada santri?
- 3) Bagaimana Anda memantau penerapan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
- 4) Bagaimana pesantren mendukung santri dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari dari pengajian ini?
- 5) Apakah ada pengalaman atau cerita santri yang menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya? Bagaimana prosesnya?

2. Kepada Pengurus Pesantren

a. Tahap Transformasi Nilai

- 1) Bagaimana pengajian kitab *Adabul Alim wal Mutaallim* diperkenalkan kepada para santri?
- 2) Apa tujuan utama dari pengajian ini dalam hal membentuk karakter santri?
- 3) Bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut kepada santri?

- 4) Apakah ada strategi khusus untuk membuat santri tertarik memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan?
- 5) Sejauh mana pemahaman santri terhadap konsep akhlak yang diajarkan dapat terukur atau dinilai? Bagaimana caranya?

b. Tahap Transaksi Nilai

- 1) Bagaimana interaksi antara ustaz dan santri selama pengajian berlangsung? Apakah ada dialog dua arah yang membahas penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
- 2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran untuk memastikan nilai-nilai akhlak dapat diterima oleh santri?
- 3) Bagaimana metode yang digunakan ustaz dalam menegaskan pentingnya nilai akhlak, misalnya melalui contoh nyata, diskusi, atau pemberian tugas kepada santri?
- 4) Bagaimana keterlibatan santri dalam proses belajar ini? Apakah mereka hanya mendengarkan, atau juga terlibat aktif dalam diskusi dan memberikan pendapat mereka sendiri?
- 5) Bagaimana peran lingkungan pesantren, seperti teman sebaya atau suasana komunitas, dalam membantu transaksi nilai antara ustaz dan santri?

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

- 1) Bagaimana pesantren memantau penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari santri?
- 2) Apa indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri santri?
- 3) Apakah pesantren memiliki program atau aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai akhlak di luar kegiatan pengajian kitab?
- 4) Bagaimana peran pengurus pesantren dalam memotivasi santri agar menerapkan nilai-nilai akhlak secara konsisten?
- 5) Apakah ada cerita atau contoh nyata dari santri yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlak ini dalam kehidupannya, dan bagaimana proses yang dilaluinya?

3. Kepada Ustadz

- a. Bagaimana Anda melihat perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pengajian kitab ini? Adakah perkembangan dalam sikap atau perilaku mereka?
 - b. Apa indikator keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang Anda ajarkan kepada santri?
 - c. Bagaimana Anda memantau penerapan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas?
 - d. Bagaimana pesantren mendukung santri dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari dari pengajian ini?
 - e. Apakah ada pengalaman atau cerita santri yang menunjukkan keberhasilan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya? Bagaimana prosesnya?
4. Kepada santri
- a. Tahap Transformasi Nilai
 - 1) Bagaimana kesan pertama Anda terhadap pengajian kitab *Adabul Alim wal Mutaallim*? Apakah ada sesuatu yang menarik perhatian Anda?
 - 2) Menurut Anda, apa nilai-nilai akhlak utama yang diajarkan dalam pengajian ini?
 - 3) Apakah ada materi tertentu yang menurut Anda sangat membantu dalam memahami akhlak yang baik?
 - 4) Bagaimana pengajar menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada Anda? Apakah mudah dimengerti dan relevan dengan kehidupan Anda?
 - 5) Apakah Anda merasa perubahan dalam pemahaman Anda tentang akhlak setelah mengikuti pengajian ini? Bisa jelaskan lebih lanjut?
 - b. Tahap Transaksi Nilai
 - 1) Bagaimana interaksi Anda dengan ustaz selama pengajian kitab berlangsung? Apakah Anda diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi?
 - 2) Bagaimana proses pembelajaran ini memengaruhi hubungan Anda dengan teman-teman santri lainnya?

- 3) Apakah ustaz memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari? Bagaimana dampaknya bagi Anda?
 - 4) Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dari pengajian dalam aktivitas harian di pesantren?
 - 5) Apakah Anda merasa nyaman berbagi pengalaman atau pendapat Anda selama pengajian berlangsung? Mengapa demikian?
- c. Tahap Transinternalisasi Nilai
- 1) Apakah Anda merasa nilai-nilai akhlak yang dipelajari dari pengajian ini sudah menjadi bagian dari kehidupan Anda sehari-hari? Bisa ceritakan contoh penerapannya?
 - 2) Bagaimana pesantren mendukung Anda untuk terus mengamalkan nilai-nilai tersebut di luar pengajian, misalnya dalam interaksi dengan teman atau kegiatan sehari-hari?
 - 3) Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan nilai-nilai akhlak ini, baik di dalam maupun di luar pesantren?
 - 4) Bagaimana cara Anda menjaga motivasi untuk terus mengamalkan nilai-nilai akhlak ini dalam kehidupan sehari-hari?
 - 5) Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat Anda merasa nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar membantu Anda menjadi pribadi yang lebih baik?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi
2. Profil Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi
3. Data santri Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh Banyuwangi
4. Dokumen serta foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Lampiran 4. Foto Wawancara dengan Narasumber

Foto-foto wawancara dengan narasumber

	<p>Wawancara dengan KH. Muafi Ali Wafa selaku pengasuh pondok dan pengajar kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>.</p>
	<p>Wawancara dengan Ustadz Mustofa selaku guru madrasah diniyah di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad</p>
	<p>Wawancara dengan Ustadz Abdul Haris selaku pengurus pondok pesantren Al-Mu'ayyad</p>
	<p>Wawancara dengan saudara Rifky Jihan Seran selaku santri di pondok pesantren Al-Mu'ayyad</p>
	<p>Wawancara dengan saudara Muhammad Hilmi selaku santri di Pondok pesantren Al-Mu'ayyad</p>

Lampiran 5. Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://itik.uinkhas-jember.ac.id](http://itik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-8733/In.20/3.a/PP.009/08/2024

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Pondok Pesantren Al-Mu`ayyad

Jln. Aruji karta winata dsn Gayam ds Gumirih kec Singojuruh Banyuwangi

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 202101010007
 Nama : FAKHRUR ROZI
 Semester : Semester sembilan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab Adab Al-Allim Wa Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Al-Mu`ayyad Gayam Singojuruh Banyuwangi" selama 50 (lima puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu KH. Muafi Ali Wafa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 26 Agustus 2024

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN AL-MU'AYYAD
KEPENGURUSAN PONPES AL-MU'AYYAD
 Jl. Aruji Kartawinata, Gayam Kidul, Gumirih, Singojuruh, Banyuwangi
 Email: pesantren.almuayyad@gmail.com Hp: 089515764183

SURAT KETERANGAN**Nomor : 19/10/PP.AMD/VIII/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : MUAFI ALI WAFA, S.Pd.I
 Jabatan : Ketua Yayasan
 Nama Yayasan : Al-Mu'ayyad
 Alamat Yayasan : Gayam Kidul, Gumirih, Singojuruh, Banyuwangi
 Status Yayasan : Swasta

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa :

Nama : FAKHRUR ROZI
 NIM : 202101010007
 Jurusan : Pendidikan Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melakukan riset/penelitian di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Gayam Singojuruh pada hari sabtu Tanggal 19 Oktober 2024 dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri melalui Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Muayyad Gayam Singojuruh Banyuwangi".

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 19 Oktober 2024

Ketua Yayasan
Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad**KH. Muafi Ali Wafa**

Lampiran 8. Surat Keterangan Cek Lulus Similarity



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
 Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Fakhrur Rozi

NIM : 202101010007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Karya Ilmiah : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab *Adab Al-alim Wa Al-Muta'allim* Di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Gayam Singojuruh Banyuwangi

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi DrillBit UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (12,2%)

1. BAB I :6%
2. BAB II :12%
3. BAB III :27%
4. BAB IV : 10%
5. BAB V : 6%

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 25 November 2024

Penanggung Jawab Turnitin

FTIK UIN KHAS Jember



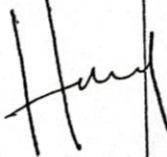








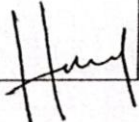
(Ulafa Dina Novianda, S. SOs. I., M. Pd)



Lampiran 9. Jurnal Kegiatan Penelitian



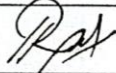

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Santri Melalui Pengajian Kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad Singojuruh

No	Tanggal	Uraian	Paraf
1	3 Januari 2024	Observasi pertama terkait Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad	
2	1 September 2024	Silaturahmi sekaligus menyerahkan surat izin penelitian kepada informan yang diwakili oleh Ust. Abdul Haris selaku pengurus pesantren Al-Mu'ayyad	
3	6 September 2024	Mewawancarai KH. Muafi Ali Wafa selaku pengasuh pondok sekaligus pengajar utama kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> , tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menjadi motivasi utama anda dalam memilih kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> sebagai bahan ajar untuk santri di pesantren ini? 2. Bagaimana waktu dan tempat pelaksanaan pengajian kitab tersebut? 3. Bagaimana tahapan transformasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab ini agar dapat dipahami dengan baik oleh para santri? 	
4	7 September 2024	Mewawancarai ustadz Abdul Haris selaku pengurus pondok pesantren Al-Mu'ayyad, tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> diperkenalkan kepada para santri? 2. Apa tujuan utama dari pengajian ini dalam hal membentuk akhlak santri? 3. Bagaimana metode yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut kepada santri? 	
5	7 September 2024	Mewawancarai saudara Rifky dan Hilmi selaku santri pondok pesantren Al-Mu'ayyad, tentang: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kesan Anda terhadap pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-</i> 	

		<p>Muta'allim?</p> <p>2. Menurut Anda, apa nilai-nilai akhlak utama yang diajarkan dalam pengajian ini?</p> <p>3. Bagaimana pengajar menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada Anda? Apakah mudah dimengerti?</p>	
6	7 September 2024	Observasi terkait proses tahap transformasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di pondok pesantren Al-Mu'ayyad	
7	13 September 2024	<p>Mewawancarai KH. Muafi Ali Wafa selaku pengasuh pondok sekaligus pengajar utama kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i>, tentang;</p> <p>1. Bagaimana tahap transaksi nilai dalam bentuk interaksi antara Anda dengan para santri selama proses pengajian berlangsung? Apakah santri aktif bertanya dan berdiskusi?</p> <p>2. Bagaimana Anda memberikan contoh nyata yang dapat membantu santri menghubungkan nilai-nilai dalam kitab dengan situasi di dunia nyata?</p>	
8	14 September 2024	<p>Mewawancarai saudara Rifky dan Hilmi selaku santri pondok pesantren Al-Mu'ayyad, tentang:</p> <p>1. Bagaimana interaksi Anda dengan kiai selama pengajian kitab berlangsung? Apakah Anda diberi kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi?</p> <p>2. Bagaimana proses pembelajaran ini memengaruhi hubungan Anda dengan teman-teman santri lainnya?</p> <p>3. Apakah Kiai memberikan contoh nyata tentang penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari?</p>	
9	14 September 2024	Observasi terkait proses tahap transaksi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di pondok pesantren Al-Mu'ayyad	
10	4 Oktober 2024	Mewawancarai KH. Muafi Ali Wafa selaku pengasuh pondok sekaligus pengajar utama kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> ,	

		<p>tentang;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tahap transinternalisasi nilai akhlak santri setelah melalui pengajian kitab tersebut? 2. Bagaimana Anda memantau penerapan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas? 3. Bagaimana Anda melihat perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pengajian kitab ini? Adakah perkembangan dalam sikap atau perilaku mereka? 	
11	5 Oktober 2024	<p>Mewawancarai Ustadz Mustofa selaku guru atau Pembina di pondok pesantren Al-Mu'ayyad, tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat anda tentang pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> dalam menginternalisasi nilai akhlak santri? 2. Bagaimana Anda memantau penerapan nilai-nilai ini di kehidupan sehari-hari santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas? 3. Bagaimana Anda melihat perubahan yang terjadi pada santri setelah mengikuti pengajian kitab ini? Adakah perkembangan dalam sikap atau perilaku mereka? 	
12	6 Oktober 2024	<p>Mewawancarai ustadz Abdul Haris selaku pengurus pondok pesantren Al-Mu'ayyad, tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengurus pesantren memantau penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari santri? 2. Apakah pesantren memiliki program atau aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai akhlak di luar kegiatan pengajian kitab? 3. Apakah ada cerita atau contoh nyata dari santri yang berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlak ini dalam kehidupannya? 	
13	6 Oktober	Mewawancarai saudara Rifky dan Hilmi	

	2024	<p>selaku santri pondok pesantren Al-Mu'ayyad, tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana apakah Anda merasa nilai-nilai akhlak yang dipelajari dari pengajian ini sudah menjadi bagian dari kehidupan Anda sehari-hari? 2. Bagaimana pesantren mendukung Anda untuk terus mengamalkan nilai-nilai tersebut di luar pengajian, misalnya dalam interaksi dengan teman atau kegiatan sehari-hari? 3. Apakah ada tantangan yang anda hadapi dalam menjaga nilai akhlak tersebut? Lalu bagaimana solusinya? 4. Apakah ada pengalaman pribadi yang membuat Anda merasa nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar membantu Anda menjadi pribadi yang lebih baik? 	
12	6, 12, 13 Oktober 2024	Observasi terkait proses tahap transinternalisasi nilai akhlak santri melalui pengajian kitab <i>Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim</i> di pondok pesantren Al-Mu'ayyad	
13	17 Oktober 2024	Melengkapi data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dirasa kurang	
14	18 Oktober 2024	Meminta surat keterangan telah selesai melakukan penelitian	

Banyuwangi, 19 Oktober 2024

Ketua Yayasan
Pondok Pesantren Al-Mu'ayyad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYAFI
JEMBER KH. Muafi Ali Wafa



BIODATA PENULIS

Nama : Fakhrrur Rozi
NIM : 202101010007
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 April 2002
Alamat : Dusun Gayam Kidul RT/RW 001/001 Desa Gumirih
 Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : rozyfakhrrur26@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

Periode	Lembaga/Instansi	Jurusan	Jenjang Pendidikan
2008-2014	SDN 3 Gumirih	-	SD
2014-2017	SMPN 1 Singojuruh	-	SLTP
2017-2020	SMAN Darussholah Singojuruh	IPA	SLTA
2020-2024	UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	PAI	S1

J E M B E R